



# INVESTASI PERKEBUNAN SAWIT FAKFAK BERKELANJUTAN

## KOMODITAS ANDALAN KABUPATEN FAKFAK RAD-KSB TAHUN 2025-2030



Pemerintah Kabupaten Fakfak  
Dinas Perkebunan Fakfak

# KATA PENGANTAR



Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Fakfak merupakan komoditas andalan daerah dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah dan masyarakat di Kabupaten Fakfak, oleh karena itu perlu menyusun rencana investasi bagian dari rencana aksi perkebunan kelapa sawit Berkelanjutan (RAD-KSB) di Kabupaten Fakfak menjadi pedoman bagi perangkat daerah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi penyelenggaraan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan yang terintegrasi kedalam rencana pembangunan daerah, Menyelesaikan masalah legalitas lahan perkebunan masyarakat berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, Restorasi dan perbaikan bentang alam, Memanfaatkan teknologi tepat guna dan kaidah-kaidah agribisnis yang sehat untuk meningkatkan produktivitas dalam rangka menyejahterakan masyarakat, membangun dan memberdayakan kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat untuk meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan antara pelaku usaha perkebunan dan pekebun.

Dengan adanya investasi perkebunan sawit di Kabupaten Fakfak yang telah di susun dalam RAD Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak 2025-2030 semakin membangun keterbukaan informasi dan akses pendanaan serta pasar untuk kelancaran investasi perkebunan sawit dan distribusi atau pemasaran hasil sawit dan membangun komunikasi antar sektor untuk koordinasi pembangunan daerah secara optimal.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan Investasi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak Tahun 2025-2030.

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. MAKSUD DAN TUJUAN .....	2
1.3. TARGET .....	2
1.3. SASARAN .....	3
1.5. RUANG LINGKUP .....	3
<b>BAB II KETENTUAN DAN TINJAUAN KEBIJAKAN.....</b>	<b>4</b>
2.1. PERKEBUNAN SAWIT .....	4
2.2. PERKEBUNAN SAWIT DALAM HIRARKI ATURAN.....	7
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>9</b>
3.1. Aspek Geografis.....	9
3.1.1. Administrasi .....	9
3.1.2. Topografi .....	133
3.1.3. Geologi.....	133
3.1.4. Klimatologi, Hidrologi, dan Hidrogeologi .....	177
3.1.5. Kawasan Rawan Bencana .....	17
3.2. Aspek Demografis .....	188
3.3. Aspek Kesejahteraan Masyarakat .....	188

3.4.	Potensi Wilayah.....	199
A.	Sektor Perkebunan.....	199
B.	Sektor Lainnya .....	199
1).	Peternakan .....	20
2).	Pertanian .....	20
3).	Kelautan dan Perikanan.....	21
4).	Kehutanan .....	22
3.5.	Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Komoditas Andalan Fakfak .....	22
A.	Julukan Kota Fakfak .....	22
B.	Investasi Sawit di Kabupaten Fakfak .....	23
C.	Perembangan Industri Pengolahan Sawit di Kabupaten Fakfak .....	24
D.	Kontribusi Perkebunan Sawit di Kabupaten Fakfak .....	26
E.	Perencanaan Perkebunan Sawit di Kabupaten Fakfak.....	28
<b>BAB IV ANALISIS KONDISI PERKEBUNAN SAWIT .....</b>		<b>30</b>
4.1.	Analisis Kondisi Perkebuna Sawit .....	30
4.2.	Analisis Kesesuaian Lahan Sawit.....	36
4.2.1.	Analisis Topografi dan Kelerengan .....	377
4.2.2.	Analisis Jenis Tanah dan Geologi.....	433
4.2.3.	Analisis Curah Hujan .....	477
4.2.4.	Analisis DAS dan Sumber Daya Air .....	4949
4.2.5.	Analisis Potensi Penghambat Terhadap Gambut dan Geomofrologi (Potensi Kars).....	522
4.2.6.	Analisis Kesesuaian Lahan.....	566
4.3.	Analisis Potensi dan masalah.....	599
4.4.	Analisis Arah Kebijakan.....	6363
<b>BAB V TUJUAN DAN PROGRAM RENCANA AKSI.....</b>		<b>6565</b>
5.1.	MAKSUD DAN TUJUAN.....	65
5.2.	SASARAN RAD.....	65
5.3.	PROGRAM DAN RENCANA AKSI.....	6666

# DAFTAR TABEL



Tabel 2.1 Internalisasi Kelapa Sawit Berkelanjutan dalam Dokume Rencana Pembangunan Nasional dan Daerah .....	77
Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Fakfak Menurut Distrik Di Fakfak .....	10
Tabel 4.1 Persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit) .....	36
Tabel 4.2 Topografi di Lokasi Sawit .....	40
Tabel 4.3 Kelerengan di Lokasi Sawit .....	411
Tabel 4.4 Kelas Tanah di Lokasi Sawit .....	444
Tabel 4.5 Geologi di Lokasi Sawit .....	45
Tabel 4.6 Curah Hujan di Lokasi Sawit .....	48
Tabel 4.7 Das di Lokasi Sawit.....	51
Tabel 4.8 Gambut di Lokasi Sawit.....	514
Tabel 4.9 Geomorfologi di Lokasi Sawit .....	555
Tabel 4.10 Kesesuaian Lahan .....	566
Tabel 5.1 Rencana Aksi Daerah Perkebunan Sawit 2024-2029.....	72

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Integrasi Kelapa Sawit Berkelanjutan dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan .....	8
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Fakfak .....	12
Gambar 3.2 Potensi Peternakan Unggas .....	20
Gambar 3.3 Potensi Sawah Ladang.....	21
Gambar 3.4 Peta dan Gambar Lokasi Potensi.....	222
Gambar 3.5 Potensi Perkebunan Sawit Fakfak .....	224
Gambar 3.6 Pabrik Perkebunan Sawit Fakfak .....	225
Gambar 3.7 Pengelolaan CPO Perkebunan Sawit Fakfak.....	226
Gambar 3.8 Pengolahan Perkebunan Sawit Fakfak.....	227
Gambar 4.1 Peta Lokasi PT. Rimbun Sawit Papua .....	30
Gambar 4.2 Layout Lokasi PT Rimbun sawit Papua .....	31
Gambar 4.3 Peta Ketinggian dan Lokasi Sawit.....	39
Gambar 4.4 Peta Kelerengan Terhadap Lokasi Sawit .....	399
Gambar 4.5 Diagram Identifikasi kelerengan dengan lokasi sawit.....	42
Gambar 4.6 Kelas Tanah dengan Lokasi Sawit.....	43
Gambar 4.7 Peta Geologi di Lokasi Sawit .....	44
Gambar 4.8 Diagram kelas Tanah di Lokasi Tanah .....	46
Gambar 4.9 Diagram Geologi di Lokasi Sawit .....	46
Gambar 4.10 Diagram Curah Hujan .....	48
Gambar 4.11 Peta Curah Hujan di Lokasi Sawit.....	49
Gambar 4.12 Peta Identifikasi DAS di Lokasi Sawit.....	500
Gambar 4.13 Peta Identifikasi Gambut di Lokasi Sawit .....	533
Gambar 4.14 Identifikasi Geomorfologi di Lokasi Sawit.....	544
Gambar 4.15 Diagram Identifikasi Kemampuan Lahan .....	57
Gambar 4.16 Peta Kemampuan Lahan di Lokasi Sawit .....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1. LATAR BELAKANG

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang memiliki peran strategis bagi Kabupaten Fakfak serta pembangunan nasional. Sebagai gambaran Indonesia sebagai salah satu negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, memiliki luas tutupan lahan hingga mencapai 16.381.959 hektar (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 833/KPTS/SR.020/M/12/2019). Dengan luasan tersebut, kelapa sawit memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 3,5% dan mengentaskan kemiskinan bagi 10 juta orang (Kemenko Perekonomian, 2020). Tingginya kontribusi komoditas sawit tidak terlepas dari meningkatnya kinerja ekspor baik yang berasal dari CPO maupun ragam produk turunannya seperti biodiesel dan oleochemical. Namun demikian, keberlanjutan industri kelapa sawit nasional masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu tantangan tersebut berkaitan dengan bagaimana meningkatkan komitmen para pihak yang terlibat dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan untuk menyinergikan prinsip 5P (*People, Planet, Prosperity, Peace dan Partnership*). Oleh karena itu, diperlukan desain strategi perencanaan pembangunan kelapa sawit yang memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya dan ekologi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Tahun 2019-2024, yang selanjutnya disebut RAN KSB, menjadi momentum penting bagi semua pihak untuk meningkatkan komitmen dan koordinasi pemerintah dengan para pihak terkait dalam perbaikan tata kelola sawit secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut menjadi salah satu acuan bagi pembangunan perkebunan kelapa sawit, melalui peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun, penyelesaian status dan legalisasi lahan, pemanfaatan kelapa sawit sebagai energi baru terbarukan dan peningkatan diplomasi serta percepatan pencapaian perkebunan kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan.

RAN KSB menginstruksikan kepada para Menteri, Kepala Badan, Gubernur dan Bupati/Walikota agar melaksanakan RAN KSB 2019- 2024 sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing. Ditingkat daerah, Inpres mengamanatkan Gubernur dan Bupati/Walikota untuk menyusun dokumen Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD KSB) dan menerapkannya dalam berbagai kebijakan daerah.

Tekait dengan hal tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Fakfak melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak Menyusun Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD-KSB) di Kabupaten Fakfak Tahun 2025-2030 sebagai upaya sinkronisasi kebijakan nasional, provinsi dan daerah terkait industri sawit.

Dokumen RAD-KSB merupakan bentuk nyata dari upaya pemerintah daerah Kabupaten Fakfak untuk mensinkronisasikan berbagai rencana strategis organisasi pemerintah daerah (OPD) yang berkaitan dengan industri sawit di daerah Kabupaten Fakfak. Program dari pemerintah daerah untuk mempromosikan keberlanjutan dalam sektor kelapa sawit. Rencana ini mencakup berbagai inisiatif, termasuk pengembangan kebun kelapa sawit yang berkelanjutan, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta pelatihan untuk petani kelapa sawit mandiri terutama usaha perkebunan plasma Kelapa Sawit Masyarakat setempat.

## **1.2. MAKSUD DAN TUJUAN**

**Maksud** dari kegiatan ini adalah mewujudkan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, terutama perkebunan besar swasta dan secara bertahap menciptakan kondisi yang mendorong perkebunan kelapa sawit rakyat untuk menerapkan prinsip-prinsip kelapa sawit berkelanjutan dalam semua aspek pengelolaannya.

**Tujuan** dari Rencana Aksi Daerah (RAD) Kelapa Sawit Berkelanjutan, agar:

1. Terselenggaranya dokumen rencana aksi daerah Kabupaten Fakfak terkait Kelapa Sawit Berkelanjutan.
2. Tersedianya aturan dan program Rencana Aksi Daerah Sawit Berkelanjutan sebagai regulasi pelaksanaan program dan kegiatan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak.
3. Menciptakan hubungan yang lebih baik antara masyarakat lokal dengan industri kelapa sawit.
4. Membantu mengurangi dampak negatif sektor kelapa sawit terhadap lingkungan dan masyarakat.

## **1.3. TARGET**

**Target** yang ingin dicapai dalam Penyusunan Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan adalah:

1. Dokumen Rencana Aksi Daerah (RAD) Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak; dan
2. Rancangan Peraturan Bupati (RAPERBUB) Tentang Rencana Aksi Daerah Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak
3. Meningkatkan efisiensi dalam sektor kelapa sawit secara berkelanjutan di Kabupaten Fakfak.

#### **1.4. SASARAN**

Sasaran Rencana Aksi Daerah (RAD) Kelapa Sawit Berkelanjutan Kabupaten Fakfak Tahun 2025-2030, meliputi:

1. Penyediaan Dokumen Rencana Aksi Daerah (RAD) Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak;
2. Penyediaan Peraturan Bupati (RAPERBUB) Tentang Rencana Aksi Daerah Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak;
3. Sebagai acuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan kontribusinya terhadap pendapatan nasional yang berdampak pada penguatan struktur ekonomi daerah dan nasional, mempertahankan dan meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, perlindungan keanekaragaman hayati dan penyangga kawasan lindung, dan ekosistem bernilai penting lainnya, dan kawasan yang bernilai konservasi tinggi;
4. Mengembangkan prinsip transparansi, tanggung jawab sosial perusahaan, integrasi sosial dan pelibatan masyarakat dalam usaha perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Fakfak.

#### **1.5. RUANG LINGKUP KEGIATAN**

Rencana Aksi Daerah (RAD) Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Fakfak Tahun 2025-2030 memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Data Sekunder dan Primer, Pendataan secara berkala terhadap kondisi wilayah, potensi komoditas sawit dan potensi pengembangan Sawit di Kabupaten Fakfak.
- 2) Riset dan Teknologi, Berkaitan dengan data dan informasi hasil riset sebelumnya terhadap upaya pengembangan sawit.
- 3) Pemetaan potensi wilayah pengembangan sawit.
- 4) Regulasi, Ketersediaan dokumen daerah terkait dengan pengembangan sawit di Kabupaten Fakfak
- 5) Potensi Wilayah, Ketersediaan informasi terhadap perwilayahan komoditas di Kabupaten Fakfak.

## BAB II KETENTUAN DAN TINJAUAN KEBIJAKAN



### 2.1. PERKEBUNAN SAWIT

Kelapa sawit adalah jenis tumbuhan yang termasuk dalam genus *Elaeis* dan ordo *Arecaceae*. Tumbuhan ini digunakan dalam usaha pertanian komersial untuk memproduksi minyak sawit. Genus ini memiliki dua spesies anggota. Kelapa sawit *Elaeis guineensis* adalah spesies kelapa sawit yang paling umum dibudidayakan di dunia, terutama di Indonesia, dan sumber utama minyak kelapa sawit dunia. Kelapa sawit *Elaeis oleifera* adalah tanaman asli Amerika Selatan dan Tengah tropis, digunakan secara lokal untuk produksi minyak. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri maupun bahan bakar.

Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Penyebarannya meliputi Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi serta Papua termasuk di Kabupaten Fakfak yang sudah mulai produksi. Terdapat beberapa spesies kelapa sawit yaitu *E. guineensis* Jacq, *E. oleifera*, dan *E. odora*. Dengan varietas atau tipe kelapa sawit digolongkan berdasarkan dua karakteristik yaitu ketebalan endokarp dan warna buah.

Berdasarkan ketebalan endokarpnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu Dura, Pisifera, dan Tenera, sedangkan menurut warna buahnya, kelapa sawit digolongkan menjadi tiga varietas yaitu *Nigrescens*, *Virescens*, dan *Albescens*. Secara umum, kelapa sawit terdiri atas beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah. Bagian dari kelapa sawit yang diolah menjadi minyak adalah buah.

*Arecaceae* dewasa bertangkai tunggal, dan dapat tumbuh dengan ketinggian lebih dari 20 m (66 ft). Daunnya menyirip, dan panjang mencapai antara 3-5 m (10-16 ft). Bunganya diproduksi dalam bentuk padat; masing-masing bunga kecil, dengan tiga sepal dan tiga kelopak. Buahnya berwarna kemerahan, seukuran plum besar, dan tumbuh dalam tandan besar. Setiap buah terdiri dari lapisan luar yang mengandung minyak (perikarp), dengan biji tunggal (inti sawit) juga kaya akan minyak. Kelapa sawit berbentuk pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilmannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelepah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa.

Bunga jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (monoecious diclin) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Tanaman sawit dengan tipe cangkang pisifera bersifat female steril sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan.

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelepah, minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (FFA, free fatty acid) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya. Buah terdiri dari tiga lapisan yaitu Eksokarp, bagian kulit buah berwarna kemerahan dan licin, Mesokarp, serabut buah dan Endokarp, cangkang pelindung inti. Inti sawit (kernel/biji) endosperma dan embrio dengan kandungan minyak inti berkualitas tinggi.

Kelapa sawit berkembang biak dengan cara generatif. Buah sawit matang pada kondisi tertentu embrionya akan berkecambah menghasilkan tunas (plumula) dan bakal akar (radikula). Karena minyak kelapa sawit mengandung lebih banyak lemak jenuh daripada minyak yang terbuat dari kanola, jagung, biji rami, kacang kedelai, safflower, dan bunga matahari, minyak kelapa sawit dapat tahan terhadap panas yang ekstrem dan tahan terhadap oksidasi.[6] Ini tidak mengandung lemak trans, dan penggunaannya dalam makanan telah meningkat sebagai hukum pelabelan makanan dan telah mengubah dalam penentuan kandungan lemak trans. Minyak dari *Elaeis guineensis* juga digunakan sebagai biofuel.

Penggunaan minyak kelapa sawit telah dilakukan sekitar 5.000 tahun yang lalu di pesisir barat Afrika. Minyak kelapa sawit juga ditemukan pada akhir abad ke-19 oleh para arkeolog di sebuah makam di Abydos yang berasal dari 3000 SM.[7] Diperkirakan pedagang Arab membawa kelapa sawit ke Mesir. *Elaeis guineensis* sekarang banyak dibudidayakan di negara-negara tropis di luar Afrika, khususnya Malaysia dan Indonesia yang bersama-sama menghasilkan minyak kelapa sawit dan menjadi pemasok besar dunia.

Kelapa sawit yang dibudidayakan terdiri dari dua spesies *E. guineensis* dan *E. oleifera*. Spesies pertama yang terluas dibudidayakan orang. Dari kedua spesies kelapa sawit ini memiliki keunggulan masing-masing. *E. guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi dan *E. oleifera* memiliki tinggi tanaman yang rendah.

Banyak orang sedang menyilangkan kedua spesies ini untuk mendapatkan spesies yang tinggi produksi dan mudah dipanen. *E. oleifera* sekarang mulai dibudidayakan pula untuk menambah keanekaragaman sumber daya genetik. Penangkar sering kali melihat spesies kelapa sawit berdasarkan ketebalan cangkang, yang terdiri dari Dura, Pisifera dan Tenera.

Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal sehingga dianggap memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya, tandan buahnya berukuran besar dan kandungan minyak per tandannya berkisar 18%. Pisifera buahnya tidak memiliki cangkang, sehingga tidak memiliki inti (kernel) yang menghasilkan minyak ekonomis dan bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Tenera adalah persilangan antara induk Dura dan jantan Pisifera. Jenis ini dianggap bibit unggul sebab melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis namun bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul memiliki persentase daging per buahnya mencapai 90% dan kandungan minyak per tandannya dapat mencapai 28%.

Kelapa sawit biasa ditemukan di daerah semak belukar dengan berbagai jenis tipe tanah seperti podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dataran pantai dan muara sungai. Jenis tanah tersebut mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit, di mana produktivitas kelapa sawit yang ditumbuhkan di tanah podzolik lebih tinggi dibandingkan ditumbuhkan di tanah berpasir dan gambut. Kelapa sawit kurang optimal jika ditumbuhkan di Pulau Jawa karena jenis tanahnya yang kurang sesuai dengan jenis tanah yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit.

Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 24-28 °C dengan ketinggian 1-500 mdpl dan tingkat kelembapan 80-90%. Kecepatan angin yang optimal adalah 5-6 km/jam. Kecepatan angin akan membantu proses penyerbukan bunga kelapa sawit. Kelapa sawit membutuhkan curah hujan yang sangat tinggi yaitu sekitar 1500-4000 mm per tahun. Tingkat curah hujan memengaruhi jumlah pelepah yang dihasilkan oleh kelapa sawit. Pola curah hujan tahunan memengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit. Kebutuhan penyinaran kelapa sawit berada pada rentang normal yaitu 5-7 jam/hari, sehingga dalam perkebunan kelapa sawit jarak tanam dibuat dengan ukuran 9x9 meter agar setiap tumbuhan mendapatkan cukup cahaya.

## 2.2. PERKEBUNAN SAWIT DALAM HIRARKI ATURAN

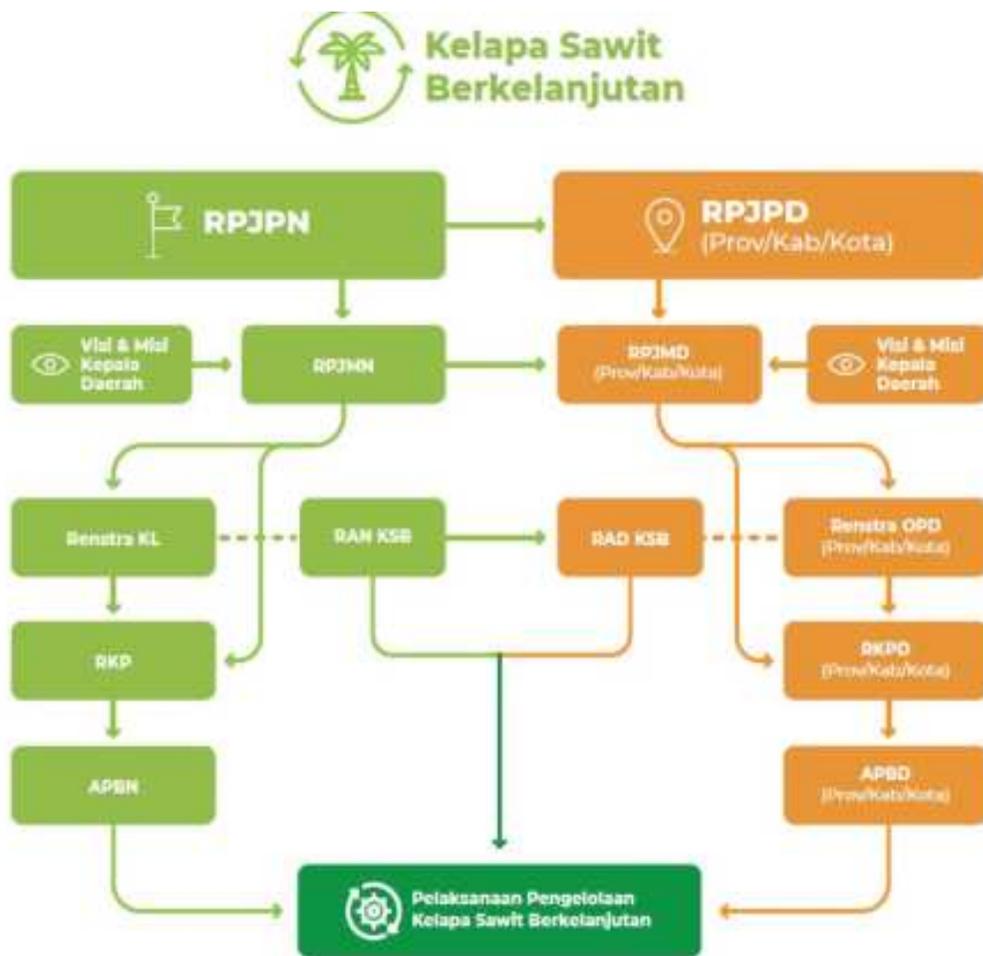
Dalam rangka menjamin pelaksanaan Inpres Nomor 6 Tahun 2019 tentang RAN KSB, kebijakan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan diinternalisasikan ke dalam program kegiatan rencana pembangunan nasional maupun daerah.

**Tabel 2.1 Internalisasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Dalam Dokumen Rencana Pembangunan Nasional maupun Daerah**

<b>Program Prioritas (PP)/ Kegiatan Prioritas (KP)/ Proyek Prioritas (ProP)/Proyek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Proyek Prioritas Strategis (Major Project)</b>	<b>Indikasi Target</b>
<b>PP:</b> Peningkatan nilai tambah, lapangan kerja dan investasi di sektor riil dan industrialisasi	Pertumbuhan PDB pertanian (Persen)		
<b>KP:</b> Peningkatan Industri Pengolahan berbasis pertanian, kemaritiman, dan non-agro yang terintegrasi hulu-hilir	Peningkatan produksi kelapa sawit (Persen)		
<b>ProP:</b> Pengembangan Industri berbasis perkebunan			
Akselerasi, Replanting dan Penerapan GAP Sawit Rakyat	Pertumbuhan volume ekspor untuk produk perkebunan (Pekebun)	Pembangunan Energi Terbarukan Green Fuel	7.400
Penanganan Gangguan dan Konflik Usaha Perkebunan	Penanganan Gangguan dan Konflik Usaha Perkebunan (Kasus)	Berbasis Kelapa Sawit	15
Koordinasi penyusunan dan penerapan rencana aksi daerah kelapa sawit berkelanjutan	Jumlah daerah yang menyusun rencana dan menerapkan rencana aksi daerah kelapa sawit berkelanjutan (daerah)		25
Nursery	Nursery (unit)		19

Rencana aksi kelapa sawit selanjutnya ditindaklanjuti di daerah kedalam perumusan rencana kebijakan dan program pembangunan lima tahun sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan dokumen perencanaan pembangunan nasional. Gambaran umum integrasi kebijakan pembangunan perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan kedalam rencana pembangunan di tingkat nasional maupun daerah

dapat dilihat lebih lanjut dalam Gambar 2x.1 Integrasi Kelapa Sawit Berkelanjutan dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan.



*\*] Proses integrasi KSB dalam dokumen perencanaan pembangunan memperhatikan pengarusutamaan gender sesuai peraturan yang berlaku*

**Gambar 1.1 Integrasi Kelapa Sawit Berkelanjutan dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan**

## BAB III

### GAMBARAN UMUM



#### 3.1. Aspek Geografi

##### 3.1.1. Administrasi

Kabupaten Fakfak dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 tentang Pembentukan Provinsi Otonomi Irian Jaya Barat dan Kabupaten-kabupaten Otonomi di Provinsi Irian Barat. Kabupaten Fakfak terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan menjadi bagian dari Provinsi Irian Jaya Barat yang kini bernama Papua Barat sesuai dengan UU Nomor 45 Tahun 1999.

Kabupaten Fakfak merupakan Kabupaten tertua di wilayah Provinsi Papua Barat dengan Ibu Kota Fakfak. Kabupaten Fakfak yang dimekarkan menjadi Kabupaten Fakfak dan Kabupaten Kaimana berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2002, tepatnya pada tanggal 12 November 2002. Secara administrasi Kabupaten Fakfak terdiri dari 17 (tujuh belas) distrik dan 142 kampung.

Dilihat dari catatan sejarah mengenai asal-usul Fakfak, informasi mengenai keberadaan kampung, dan orang asli (indigenous people) Fakfak sangat sulit ditemukan. Kebanyakan sejarah mengenai Fakfak lebih banyak mengungkapkan perjalanan masuk dan berkembangnya tiga agama yakni agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan yang dianggap sebagai agama Keluarga di Fakfak, sehingga muncul semboyan yang mempererat harmonisasi antar sesama dan nama yang terkenal yaitu “ Satu Tungku Tiga Batu, Satu Hati Satu Saudara”.

Nama Fakfak dari sisi asal-muasal dimaknai secara tidak tunggal oleh masyarakat setempat. Kata 'Fakfak' pada awalnya tidak dilafalkan dalam huruf 'f', tetapi huruf 'p' sehingga 'Fakfak' yang sebenarnya adalah 'Pakpak'. Konotasi nama Fakfak masih simpang siur. Awalnya Fakfak di sebut dengan Pakpak kemudian mengalami perubahan menjadi Fakfak saat ini. “Pakpak” dimaknai dengan beberapa cara. Berdasarkan asal-usulnya, orang Fakfak mengidentifikasi dirinya ke dalam 2 (dua) kategori, yakni orang asli dan pendatang. Orang asli (indigeneous people) merupakan orang-orang yang di pandang telah ada dan bermukim di Fakfak sejak nenek moyang awal mereka dengan identitas marga yang melekatnya. Mereka disebut sebagai 'anak negeri'. Kalangan pendatang berasal luar Fakfak, baik masih berasal dari dalam Papua maupun dari luar Papua yang datang dengan berbagai alasan. Migrasi masuk ke Fakfak oleh kalangan pendatang ini di dorong oleh alasan ekonomi, alasan kerja hingga alasan perkawinan.

Kabupaten Fakfak secara administrasi memiliki 17 Distrik, 142 Kampung dan 7 Kelurahan. Distrik dengan jumlah kampung terbanyak adalah Distrik Kokas 14 kampung, Distrik Teluk Patipi dan Fakfak Tengah masing-masing 13 Kampung serta Distrik Kramongmongga dan Distrik Fakfak Timur Tengah masing-masing 10 kampung sedangkan Kampung terkecil adalah Distrik Fakfak 3 kampung dan Distrik Arguni 5 kampung. Secara administrasi Kabupaten Fakfak Berbatasan :

- Sebelah Utara : Teluk Bintuni
- Sebelah Selatan : Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana
- Sebelah Barat : Laut Seram dan Teluk Berau
- Sebelah Timur : Kabupaten Kaimana

Secara Geografis Kabupaten Fakfak terletak pada 131030'-1380 40' Bujur Timur dan 20 25' - 40 00' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 - 100 m dari permukaan laut (BPS. 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2002 tepatnya pada tanggal 12 November 2002 memiliki luas 14.320 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 distrik.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 34 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kampung-Kampung Baru Dalam Distrik Di Fakfak dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Distrik Baru maka secara keseluruhan Kabupaten Fakfak memiliki 17 (tujuh belas) distrik, 7 kelurahan dan terbagi dalam 142 kampung dan telah dilakukan pelantikan seluruh perangkat kampung secara definitif pada tahun 2015.

Batas administrasi Kabupaten Fakfak berbatasan dengan, sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Bintuni, sebelah Selatan dengan laut Arafura dan Kaimana, sebelah Barat dengan laut Seram dan Teluk Berau, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kaimana.

Kabupaten Fakfak setelah mengalami pemekaran berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002 memiliki luas 14.320 km<sup>2</sup>. Terdiri atas 17 (tujuh belas) Distrik dan terbagi dalam 142 Kampung definitif pada Tahun 2021 setelah dilakukan pelantikan seluruh perangkat kampung. Dengan proporsi ini maka Wilayah Kabupaten Fakfak yang mempunyai luas terbesar berada pada Distrik Karas dengan luas 4.663,50 km<sup>2</sup> atau 32,57% dan Distrik dengan luas terkecil adalah Distrik Fakfak dengan luas 41,06 km<sup>2</sup> atau 0,29% dari luas total wilayah Kabupaten Fakfak. Selengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1. Luas Wilayah Kabupaten Fakfak Menurut Distrik Di Kabupaten Fakfak**

No	Distrik	Nama Ibukota Distrik	Jml Kampung	Jarak ke Ibu Kota (km)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Proporsi (%)
1	Fakfak Barat	Purwahab Tonggo	9	20	679	4,74
2	Wartutin	Wartutin	6	49	1.006	7,03

No	Distrik	Nama Ibukota Distrik	Jml Kam pung	Jarak ke Ibu Kota (km)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Proporsi (%)
3	Fakfak Timur	Weri	6	100	1.020	7,12
4	Fakfak Timur Tengah	Krabelang	10	10	701	4,90
5	Fakfak	Fakfak	3	0	233	1,63
6	Pariwari	Dulanpokpok	6	32	587	4,10
7	Kokas	Kokas	14	44	788	5,50
8	Arguni	Fior	5	71	334	2,33
9	Mbahamdandara	Goras	7	86	664	4,64
10	Karas	Malakuli	7	210	2.491	17,40
11	Fakfak Tengah	Raduria	13	12	705	4,92
12	Kramongmongga	Kramongmongga	10	32	746	5,21
13	Kayauni	Kayuni	9	84	938	6,55
14	Teluk Patipi	Patipi Pasir	13	63	786	5,49
15	Furwagi	Rumbati	8	37	732	5,11
16	Bomberay	Onim Jaya	7	154	1.023	7,14
17	Tomage	Tomage	9	201	887	6,19
Luas Perairan Kabupaten Fakfak					4.121,07	28,78
Jumlah			142		14.320	100

Sumber : Kabupaten Fakfak Dalam Angka, 2023

Catatan :

1. Ada beberapa Distrik yang luasnya berubah karena adanya revisi dan koordinasi dari Distrik yang bersangkutan.
2. Hasil dari luas daratan Kabupaten Fakfak adalah 10.199,34 km<sup>2</sup> di tambah dengan luas perairan Kabupaten Fakfak 4.121,07 km<sup>2</sup> sehingga jumlah luas Kabupaten Fakfak keseluruhan 14.320 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Fakfak memiliki suku besar dan sub suku yang memiliki otoritas penuh dalam kepemilikan dan penguasaan wilayah adat secara budaya dan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, yang merupakan Wilayah Adat Bomberay.



### 3.1.2. Topografi

Secara morfologi Kabupaten Fakfak termasuk wilayah bagian selatan kepala burung dari Papua Barat, kawasan ini termasuk daerah yang stabil dibandingkan dengan daerah kabupaten lainnya di Provinsi Papua Barat. Satuan morfologi Kabupaten Fakfak terdiri dari:

- a) Satuan Morfologi Batuan Kasar  
Morfologi ini menempati ketinggian 500 - 1428 mdpl, satuan batuan pada umumnya batu gamping tersier yang berselingan dengan batu lempung, kondisi seperti ini terdapat di pegunungan Fakfak yang memanjang antara Barat Laut sampai Tenggara dengan hutan hujan yang cukup lebat.
- b) Satuan Morfologi Perbukitan Kars  
Satuan ini memiliki ketinggian antara 100 - 5000 mdpl, yang umumnya terdiri dari batu gamping terumbu yang menempati sepanjang pantai utara Distrik Kokas dan pulau-pulau di sebelah utara Kokas, yaitu : P. Ugar, P. Arguni, P. Koyier, p. Sopar, P. West, P. Basak, P. Ogasmumi dan Kep. Sariga.
- c) Satuan Morfologi Dataran Rendah  
Morfologi ini menempati kawasan kaki gunung dengan ketinggian 5 - 50 mdpl, satuan morfologi ini ditempati oleh endapan aluvial, pasir kuarsa dan lempung yang terdapat di sepanjang sungai dataran Bomberay.

Kondisi Topografi Kabupaten Fakfak bervariasi mulai dari dataran rendah sampai daerah perbukitan. Dilihat dari aspek topografinya, di dominasi oleh wilayah dengan kondisi kemiringan > 40% wilayah dengan kemiringan 0-15% seluas serta merupakan kemiringan yang berkisar antara 15-40 %. Dari pengelompokan berikut:

- a. Datar, terletak pada ketinggian 0-50 m dpl di wilayah barat pada sebagian besar Distrik Fakfak, Fakfak Barat, dan Fakfak Timur;
- b. Berbukit, ketinggian 100-1000 m dpl di antara Fakfak dan Kokas;
- c. Pegunungan diatas 1000 m dpl terletak di bagian Utara Fakfak.

### 3.1.3. Geologi

Geologi daerah Kabupaten Fakfak berdasarkan peta Geologi Lembar Fakfak (Robinson, GP, dkk., 1990) dan Lembar Pulau Karas-Pulau Adi (Robinson, GP, dkk 1990), Skala 1 : 250.000, terdiri dari beberapa formasi batuan sedimen yang berumur Jura hingga Holosen. Adapun formasi batuan yang terdapat di Kabupaten Fakfak berturut-turut dari tua ke muda sebagai berikut:

- a) Formasi Baham (Tpb), menempati singkapan kecil di Semenanjung Onin, terdiri dari biomikrit dan biokalkarenit mengandung glokonit, batupasir glokonitan dan serpih hijau tua, diduga di bawah permukaan selaras menutupi Batugamping Facet dan diperkirakan berumur Paleosen.



- b) Anggota Batugamping Rumbati (Tmr), menempati barat laut semenanjung Onin, terdiri dari batugamping dolomitan berbutir halus berwarna coklat dan kelabu mengandung pirit secara terpecah. Anggota menjemari dari batu gamping Onin, menjemari dengan anggota Batunapal Tawar. Diperkirakan berumur Miosen Tengah - Akhir.
- c) Batugamping Onin (Temo), Batugamping berbutir halus, berlapis baik, beberapa batugamping lempungan menghampar berwarna kelabu kekuningan tua dengan retakan konkoidal dan sisipan tipis batunapal, langka mikrokristalin, dan butiran dan dolomitan. Menjemari dengan batugamping Ogar. Diperkirakan berumur Eosen Awal - Miosen Akhir.
- d) Batugamping Ogar (Temog), terdapat di Timur Laut Semenanjung Onin. Berupa batugamping terumbu pejal, biasanya berwarna putih kelabu, setempat dolomitan, keasaranan bergerohong ; sebagian kapuran dan berselipan serpih tipis. Menjemari dengan batugamping Onin, diperkirakan berumur Eosen - Miosen Akhir.
- e) Formasi Steenkool (TQs, TQsm), terdiri dari batulumpur, batupasir, batulanau dan sedikit konglomerat; lapisan lignit; sedikit pirit. TQs kebanyakan batupasir (kelihatan terdapat di bagian atas) ; TQsm kebanyakan batulumpur. Meliputi hampir seluruh daerah, kecuali semenanjung Onin. Diperkirakan berumur Miosen Akhir - Plistosen.
- f) Aluvium, Termampatkan (Qt), kerikil, pasir, lumpur, dan gambut. Tidak selaras di atas formasi yang lebih tua. Diperkirakan berumur Kuartar.
- g) Aluvium Tidak Termampatkan (Qa), kerikil, pasir, lumpur, dan gambut tidak selaras di atas formasi yang lebih tua, berasal dari fluvial dan litoral (kuala, delta kecil, pantai). Diperkirakan berumur Kuartar.

Struktur geologi secara regional terbentuk akibat tumbukan Kerak Samudera Pasifik dengan kerak Kontinen Australia yang terjadi sejak Oligosen yang menghasilkan Orogenesa Melanesia. Kegiatan tektonik tersebut terus berlangsung hingga mencapai puncaknya pada Kala Miosen, yang membentuk gerakan-gerakan tegak dan mendatar sebagai akibat interaksi orogenesis.

Kondisi geologi yang dijumpai di Kabupaten Fakfak sangat dipengaruhi oleh aktivitas tektonik yang terjadi mulai pada jaman perem. Perem merupakan salah satu skala waktu geologi yang paling tua yang dijumpai di Indonesia. Batuan yang tersingkap dipermukaan hanya batuan karbonat dan batuan asal daratan berumur tua yaitu kenozoikum dan alluvium yang berumur kuartarlah yang tersingkap di Kabupaten Fakfak. Sedangkan secara stratigrafi bawah permukaan kelompok batuan penyusunnya dapat diketahui dari beberapa sumur pemboran dalam yang pernah dilakukan.

Susunan batuan yang dijumpai di Kabupaten Fakfak mulai dari yang berumur tua hingga dengan yang berumur muda mulai dari Kelompok Aifan yaitu batuan yang terjadi pada lingkungan pengendapan laguna yang diperkirakan

berasal dari Benua Australia, Kelompok Batu Gamping Bogal (Trub) dengan penyebaran yang dijumpai pada bagian barat daya, Kelompok Fageo (Jf) diperkirakan berumur Jura Awal-Akhir pada skala waktu geologi. Tersusun oleh serpih tanauan sedikit gampingan, setempat mengandung lignit, batu pasir gampingan (setempat dengan batubara) dan sedikit batu gamping. Keberadaan kelompok ini terlihat dari sumur pemboran yang dilakukan di bagian barat Batu Gamping Facet (JKf), Formasi Jass (Kj) yang keberadaannya tersebar dibawah permukaan di utara lembar dengan ketebalan diduga hingga 407 m dan kelompok batuan gamping lainnya merupakan kelompok batu gamping Mbaham, Tawar, Rumbati, onim, kuwama, kelompok besar batu gamping New Guinea, batu pasir Tusuawai dan endapan alluvium yang dijumpai di Kabupaten Fakfak.

Struktur dan tektonik yang terjadi di Kabupaten Fakfak ini tidak dapat dipisahkan dengan kondisi secara regional dan dapat dikelompokkan menjadi :

a) Pegunungan Misool-Onin-Kumawa

Punggungan Misool-Onin-Kumawa merupakan tinggian struktur yang berarah ke tenggara, dengan panjang kurang lebih 400 km, yang mempunyai kenampakan permukaan di P. Misool, di semenanjung Onin dan di semenanjung Kumawa. Kenampakan topografi yang tiba-tiba menunjukkan bahwa punggungan di Fakfak itu dibatasi oleh sistem sesar. Disepanjang sesar itu mempunyai gerakan geser jurus sepanjang ratusan meter.

b) Cekungan Bintuni

Cekungan Bintuni merupakan cekungan senjang yang berumur Miosen Akhir hingga Kuartar dan mencakup sebagian besar wilayah Kabupaten Fakfak. Endapan yang ada di Fakfak ini dikelompokkan menjadi Formasi Steenkool dan Batu Pasir Tusuawai. Dari hasil analisis dan penafsiran data dan informasi yang ada memberikan kesan bahwa paling tidak ada tiga lengkungan antiklin yang berarah barat laut yang mempengaruhi Formasi Steenkool dan dataran Bomberay. Pembentukan cekungan Bintuni ini diperkirakan bersamaan dengan terjadinya pensesaran naik dan pelipatan jalur lipatan Lengguru dengan pembentukan Punggungan Misool-Onin-Kumawa.

c) Alas Cekungan Bintuni

Dari hasil analisis data informasi kegempaan memungkinkan terbentuknya punggungan sebagai pencerminan satu tapan atau lebih yang mengakibatkan adanya jebakan minyak bumi. Struktur yang ditafsirkan mencakup sejumlah punggungan yang berarah timur laut dan berangsur-angsur hilang ke arah tenggara.

### **3.1.4. Klimatologi, Hidrologi, dan Hidrogeologi**

Kabupaten Fakfak memiliki 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan September dimana pada saat itu berhembus angin yang berasal dari ustralia yang mengandung sedikit uap air.

Sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret dimana pada saat itu bertiup angin yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik yang mengandung banyak uap air. Keadaan tersebut berganti setiap setengah tahun melewati masa peralihan pada bulan April- Mei dan Oktober-November.

Berdasarkan hasil pencatatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kabupaten Fakfak, suhu udara rata-rata pada tahun 2023 berkisar antara 22,20C - 31,10C. Suhu terendah terjadi di bulan Agustus yaitu 22,20C, dan tertinggi terjadi di bulan Desember yaitu 31,10C. Sedangkan Jumlah Curah hujan Kabupaten Fakfak tahun 2023 tercatat 4.790,4 mm. Curah hujan tertinggi terjadi di Bulan Juni yaitu sebesar 590,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Bulan September yaitu 77,2 mm. Jumlah hari hujan di Kabupaten Fakfak tahun 2023 sebanyak 231 hari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa curah hujan tertinggi terdapat di Distrik Fakfak, Fakfak Timur dan Fakfak Barat yaitu sebesar 3500 mm/tahun, sedangkan curah hujan yang termasuk kriteria sedang terdapat di Distrik Kokas, Teluk Patipi, Kramomonga dan Bomberay. Disamping itu, ada pula daerah yang mempunyai curah hujan yang sangat rendah yaitu terdapat di dataran Otoweri sebelah utara Distrik Kokas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan meteorologi dan geofisika kabupaten bahwa curah hujan yang paling tinggi terdapat di Distrik Fakfak, Fakfak Timur dan Fakfak Barat yaitu sebesar 3500 mm/tahun, sedangkan curah hujan yang termasuk kriteria sedang terdapat di Distrik Kokas, Teluk Patipi, Kramomonga dan Bomberay. Disamping itu, ada pula daerah yang mempunyai curah hujan yang sangat rendah yaitu terdapat di dataran Otoweri sebelah utara Distrik Kokas.

### **3.1.5. Kawasan Rawan Bencana**

Kawasan rawan bencana di Kabupaten Fakfak terutama adalah kawasan rawan longsor, gempa, gerakan tanah karena sesar dan patahan atau bencana geologi sejenis dan kawasan rawan banjir. Penentuan Kawasan Rawan Bencana berdasarkan pada kriteria sebagai berikut :

- a. Wilayah yang mempunyai sejarah kegempaan yang merusak
- b. Wilayah yang dilalui oleh patahan aktif
- c. Wilayah yang mempunyai catatan kegempaan dengan kekuatan (magnitudo) lebih besar dari 5 pada skala richter

- d. Wilayah dengan batuan dasar berupa endapan lepas seperti endapan sungai, endapan pantai dan batuan lapuk
- e. Wilayah dengan kerentanan tinggi untuk terkena gerakan tanah, terutama jika kegiatan manusia menimbulkan gangguan pada lereng di kawasan ini
- f. Wilayah dengan kerentanan tinggi terkena bencana gelombang pasang dan banjir
- g. Wilayah dengan kerentanan tinggi terhadap bencana tsunami.

Kawasan yang termasuk rawan bencana di Kabupaten Fakfak diantaranya di lereng-lereng perbukitan dengan kemiringan curam, kawasan dengan sejarah patahan dan gempa yaitu disekitar semenanjung onim di wilayah Fakfak sisi barat. Oleh karena itu sebagian besar wilayah ini direncanakan sebagai kawasan lindung dan tetap dipertahankan dengan tutupan lahan berupa hutan, distrikuali di kawasan yang sesuai untuk dikembangkan budidaya yaitu sekitar kawasan pantai dan lereng landai. Dengan demikian pengembangan kawasan perkotaan Fakfak harus dibatasi mendukung fungsi kawasan lindung.

### **3.2. Aspek Demografis**

Pada tahun 2023 penduduk Kabupaten Fakfak mencapai 91.453 jiwa. Dengan luas wilayah 14.320 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduknya mencapai 6 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk terbanyak berada di Distrik Pariwari yang dengan 23.670 jiwa atau sekitar 40 % dari total penduduk Kabupaten Fakfak.

Jumlah kepala keluarga sebanyak 16.095 KK dengan rata-rata jumlah penduduk setiap KK sebanyak 4 jiwa untuk masing-masing KK. Angka laju pertumbuhan penduduk rata-rata di Kabupaten Fakfak dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (Tahun 2021 s/d 2023) adalah sebesar -3,07.

### **3.3. Aspek Kesejahteraan Masyarakat**

Secara umum, perekonomian di Kabupaten Fakfak selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Fakfak. Besaran PDRB Kabupaten Fakfak berdasarkan harga berlaku pada tahun 2023 sebesar Rp 5.206,93- miliar lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp5.271,40- miliar. Adapun PDRB Kabupaten Fakfak berdasarkan harga konstan 2013 pada tahun 2023 sebesar Rp3.440,58- miliar lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp3.545,31- milyar.

Besaran laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan khususnya pembangunan ekonomi. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya bila negatif menunjukkan adanya penurunan perekonomian.

### 3.4. Potensi Wilayah

#### A. Sektor Perkebunan

Komoditas perkebunan yang utama yang dikembangkan di Kabupaten Fakfak adalah pala Tomandin Fakfak (*Myristica argentea*, Warb). Pala Tomandin yang dikenal pula sebagai pala negeri merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat lokal yang telah dikembangkan sejak berabad-abad yang lalu. Luas lahan pala yang telah teridentifikasi melalui interpretasi data dari Dinas Perkebunan Tahun 2023 mencapai 18.542 Ha. Seluruh wilayah Distrik di Kabupaten Fakfak ditumbuhi oleh tanaman pala ini kecuali Distrik Bomberay dan Tomage.

Bagian utama dari pala Fakfak yang diperdagangkan secara komersial dan dipasarkan ke luar Kabupaten Fakfak adalah biji dan fuli dengan produksi rata-rata pertahun mencapai 1.500 ton - 2.500 ton pertahun. Hasil produksi tanaman pala berupa biji pala, fuli/bunga pala, dan daging pala di Ekspor ke Pulau Jawa dan Sulawesi. Sedangkan industri pengolahan ikutan dari tanaman ini adalah berupa produk manisan, dodol pala dan Sirup Pala.

Khusus di Distrik Bomberay dan Tomage yang menjadi unggulan dari sektor perkebunan adalah Kelapa Sawit yang masih dalam proses pengembangan oleh PT. Rimbun Sawit Papua. Pengembangan perkebunan pala sangat dimungkinkan mengingat masih terbukanya areal pengembangan tanaman dan peluang pasar domestik serta ekspor yang masih luas serta potensi untuk mengembangkan aneka produk turunan/olahan biji dan buah pala menjadikan agribisnis pada sektor pala ini masih terbuka lebar.

Komoditi lain yang terdapat di Kabupaten Fakfak adalah cengkeh dengan luas areal mencapai 46 ha dan produksi rata-rata mencapai 20 ton pertahun. tanaman Kelapa Dalam dengan luas areal 633 ha dengan produksi 575 ton pertahun. Kakao luas areal 93 ha dengan produksi 0 ton pertahun, kopi dengan luas areal 69 ha dengan jumlah produksi 4 ton pertahun, Kelapa sawit luas areal 12.032 ha dengan produksi rata-rata mencapai 78 ton pertahun, Jambu mete luas areal 190 ha dengan produksi 1,5 ton pertahun, Pinang dengan luas areal 100 ha dengan produksi 10 ton pertahun, Lada luas areal 2 ha dengan produksi 0,01 ton pertahun dan Vanili dengan luas areal 2 ha dengan produksi 0 ton pertahun.



## B. Sektor Lainnya

### 1). Peternakan

Sektor peternakan di Kabupaten Fakfak yang telah dikembangkan mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, dan 20awasa. Kegiatan peternakan yang telah dikembangkan meliputi peternakan Sapi, dan Kambing. Sementara jenis ternak 20awasa yang dikembangkan meliputi Ayam buras, ayam potong dan ayam petelur.

Saat ini terdapat 14 ranch seluas 1.335 Ha, Sapi potong 5.188 ekor yang tersebar di Bomberay sebanyak 4.876 ekor dan Karas sebanyak 138 ekor. Luas areal yang potensial untuk pengembangan ranch di Kawasan Bomberay sekitar 100.000 hektar, dan Karas sekitar 15.000 hektar. Karas sebagai 20awasan agroforestry dan Bomberay sebagai kawasan agropolitan.



**Gambar 3.2 Potensi Peternakan Unggas**

Kegiatan peternakan yang menonjol adalah peternakan Sapi yang dipusatkan Di Distrik Bomberay dan menjadi komitmen Pemerintah Kabupaten Fakfak untuk mengembangkan Bomberay menjadi Distrik Agribisnis Peternakan. Luas Areal untuk kegiatan peternakan sangat potensial dan populasi Ternak Sapi saat ini meningkat, Sementara Masyarakat Kabupaten Fakfak memternakkan 5000 Sapi dan 100,00 kambing, serta 4.880 ayam buras 4.880 ayam pedaging dan itik.

### 2). Sektor Pertanian

Komoditi pertanian yang sedang di galakan Pemerintah dalam program Agropolitan di Kabupaten Fakfak adalah Tanaman Padi, Walau bukan termasuk daerah penghasil beras, dengan jenis tanah Podsolid Merah Kuning (PMK), Latosol, Organosol, dan Gley Humus, daerah ini masih memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan lagi.

Beberapa daerah yang dikategorikan memiliki lahan yang subur di Kabupaten Fakfak untuk pengembangan Tanaman pangan dan Hortikultura terdapat di Distrik Bomberay dan Karas potensi lahan pertanian di Kabupaten Fakfak adalah 590



**Gambar 3.3 Potensi Sawah Ladang**

ha (Padi) luasan panen 257 Ha dan hasil produksi 1.130 ton; 750 ha (sayuran) dan 800 ha (buah-buahan) yang tersebar di semua Distrik.

### **3). Sektor Kelautan dan Perikanan**

Produksi perikanan tangkap dengan jenis ikan yang ditangkap adalah Tongkol (*Euthynus affinis*), Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*), Tuna (*thunnus albacares*), Kuwe (*Caranx ignobilis*), Selar Kuning (*Selaroides leptolepsi*), Kakap Merah (*Lutjanus sp*), Kerapu (*Epinephelus fuscoguttatus*), Kurisi (*Nemipterus nameptophorus*), layang (*Decapterus ruselli*), Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), Cumi-Cumi (*Mastigoteuthis flammea*), Cucut Lanyam (*Carcharhinus spp*), Ikan-Ikan Karang, Pari (*dasyatis sp*), dan LainLain. Produksi perikanan budidaya laut dengan jenis ikan yang dibudidayakan dalam keramba apung adalah Kerapu Macan (*Epinphelus fuscoguttatus*) Kerapu Sunuk (*Plectropomus leopardus*), Napoleon (*Cheilinus Undulatus*), Kerapu Tikus (*Cromyleptes altivelis*) Produksi Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*). Selain itu Kabupaten Fakfak juga merupakan penghasil telur ikan terbang terbesar di wilayah Provinsi Papua Barat.

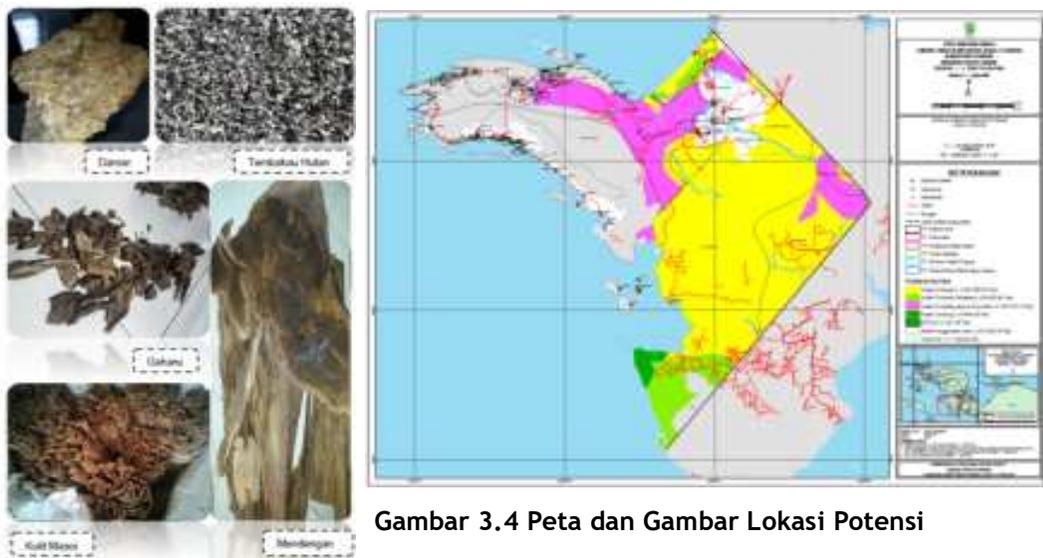
Kabupaten Fakfak berpotensi sebagai penghasil ikan segar dan ikan hidup. Produksi perikanan yang diekspor ke luar Kabupaten Fakfak pada tahun 2023 adalah sebesar 601.797 ton/tahun dengan jenis ikan: ikan cakalang 11.950 ton/tahun, tongkol 60.635 ton/tahun, baby tuna, tuna 5.100 ton/tahun, kakap/merah 72.506 ton/tahun, tenggiri 125.171 ton/tahun, kerapu hidup 7.204 ton/tahun, kerapu beku 41.753 ton/tahun, lobster 5.737 ton/tahun, kepiting 7.850 ton/tahun, udang beku/biasa 350 ton/tahun, ikan campuran 2.610 ton/tahun, puri kering 8.905 ton/tahun, ikan asin, teripang 4.355 ton/tahun, sirip hiu 1.910 ton/tahun, ikan bubara / KWE 7.860 ton/tahun, lompas, gelembung ikan 45 ton/tahun, rumput laut, telur ikan terbang 183.850 ton/tahun, jenaha 8.000 ton/tahun, bawel 2.400 ton/tahun, bandeng, momar 24.800 ton/tahun, tembang, lasi 1.000 ton/tahun, hiu, pari, samandar, kepiting rajungan 35 ton/tahun, palala /selar, cumi-cumi 28.121 ton/tahun, ikan lema 50 ton/tahun.

#### 4). Kehutanan

Luas hutan di wilayah Fakfak yang dapat dikonservasi adalah sebesar 144.747,14 hektar dari total luas hutan keseluruhan (754.607,20 ribu hektar). Sementara itu, luas hutan produksi pada tahun 2022 mencapai 502.896,62 ribu hektar, yang terdiri dari 446.937,21 ribu hektar hutan produksi tetap dan 55.959,41 ribu hektar hutan produksi terbatas. dan untuk hutan lindung mencapai 9.443,30 hektar serta areal pengguna lainnya 97.520,16 hektar.

Potensi hutan yang dimanfaatkan dibagi menjadi dua yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. dimana dari hasil hutan kayu berupa kayu merbau, matoa, mersawa, pulai, buah rao, kayu bunga, agathis, langgua dll, sedangkan dari hasil bukan kayu berupa kulit masoi, damar, bambu, gaharu tali.

Peluang investasi di sektor kehutanan masih sangat dominan untuk dikembangkan. pemanfaatan kawasan hutan untuk menjadikan kegiatan Hutan Tanaman Industri (HTI) masih terbuka lebar karena terdapat berbagai bahan kayu yang bisa diindustrikan sebagai pengolahan kayu antara lain furniture, parket dan veneer, kayu lapis, dan sebagainya (Sumber Data Cabang Dinas Kehutanan (CDK) V Fakfak).



Gambar 3.4 Peta dan Gambar Lokasi Potensi

### 3.5. Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Komoditas Andalan Fakfak

#### A. Julukan Kota Fakfak

Kabupaten Fakfak memiliki luas 14.320 km<sup>2</sup> dengan pembagian wilayah menjadi 17 (tujuh belas) distrik dan 142 kampung. Memiliki potensi wilayah yang sangat beragam baik potensi pala sebagai produk unggulan daerah maupun potensi Perkebunan Sawit sebagai komoditas Andalan Daerah serta di dukung dengan berbagai potensi sumber daya alam lainnya seperti sumber daya hutan, Sumber daya pesisir dan laut, sumber daya minyak bumi, sumber daya gas alam

serta luasan lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi minat investasi untuk menanamkan modal di Kabupaten Fakfak.

Kabupaten Fakfak yang secara administrasi terbentuk pada tanggal 16 Nopember 1900, olehkarenanya setiap tanggal 16 November diperingati sebagai Hari Jadi Kota Fakfak dan terkenal dengan sebutan sebagai Kota Tua, Kota Sejarah dan Kota Perjuangan, Kota Pemerintahan dan Kota Pala karena komoditas ini telah menjadi identitas, jatidiri dan budaya Masyarakat Fakfak.

Disebutkan Kota Pala karena kota ini menghasilkan tanaman komoditas unggulan Pala Tomandin Asli Papua yang bernilai ekspor yang manfaatnya sebagai tanaman rempah-rempah yang banyak dibutuhkan baik di tingkat lokal hingga konsumsi internasional.

Sesuai dengan peta Pulau Papua, posisi Kabupaten Fakfak berada tepat di kawasan Kepala Burung Papua bagian selatan Provinsi Papua Barat. Berdekatan dengan beberapa kabupaten seperti Kabupaten Kaimana, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Sorong. Kabupaten Fakfak, mempunyai kondisi yang bervariasi. Relatif berbukit-bukit sehingga berpengaruh pada perkembangannya.

Keberadaannya juga menjadi terkenal dengan sebutan sebagai Kota yang memiliki Motto "Satu Tungku Tiga Batu". Motto ini menjadi alat pemersatu dalam membangun ikatan kekeluargaan dan harmonisasi dalam mendukung proses pembangunan yang berjalan secara aman, nyaman dan damai.

Dilihat dari potensi penduduk sangat mendukung, hampir 93 ribuan jiwa lebih, tersebar di wilayah pesisir dan pegunungan dengan karakteristik masyarakat yang sangat ramah dalam menjamin masuknya investasi di Fakfak dan dukungan pemerintahan yang berkomitmen memberikan kemudahan dan kepastian dalam berinvestasi.

Kabupaten Fakfak memiliki ketersediaan infrastruktur daerah yang cukup memenuhi dalam mendukung investasi yang masuk di daerah. Akses jalan antar wilayah, jembatan terkoneksi baik, perhubungan laut yang terkoneksi dengan Pelayaran Nasional Indonesia dan perhubungan udara dengan adanya Bandara Siboru yang representatif menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan investasi yang terus di dorong agar Kabupaten Fakfak ini dapat memberikan dukungan terhadap minat investasi yang akan masuk.

## **B. Investasi Sawit di Kabupaten Fakfak**

Salah satu investasi di sektor perkebunan yang saat ini telah berproduksi di Kabupaten Fakfak adalah Perkebunan Kelapa Sawit Rimbun Sawit Papua yang terletak di Distrik Bomberay dan Distrik Tomage.

Perjalanan untuk mencapai Lokasi perkebunan kelapa sawit di tempuh dengan perjalanan darat. Kondisi jalan cukup baik karena berada di ruas jalan nasional sepanjang 138 kilometer dari ibu kota Kabupaten Fakfak hingga berada pada wilayah perkebunan Sawit Distrik Bomberay dan Distrik Tomage.

Perkebunan Sawit yang berlokasi Distrik Bomberay dan Distrik Tomage, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat yang sedang dikelola oleh Rimbun Sawit Papua memiliki potensi ekonomi yang sangat signifikan.

Dengan luas Hak Guna Usaha (HGU) mencapai 19.880,90 hektar dengan luas lahan tanam Sawit sebesar 17.593 hektar, menjadikannya satu-satunya perkebunan kelapa sawit terbesar di wilayah Kabupaten Fakfak. Skema kemitraan lahan inti plasma sudah di atur sesuai dengan aturan sehingga luas lahan sawit inti seluas 14.701,35 hektar dan plasma seluas 2.890,16 hektar yang menjadi milik Masyarakat telah dikelola melalui Koperasi Cahaya Donar untuk memberikan kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, Membantu meningkatkan kapasitas kemampuan petani melalui kegiatan pendidikan cara menanam kelapa sawit maupun organisasi terkait komoditas sawit dan membantu kebun plasma milik masyarakat agar menghasilkan hasil panen dengan kualitas baik sehingga mampu bersaing dalam pasar.



**Gambar 3.5. Potensi Perkebunan Sawit Fakfak**

### **C. Perkembangan Industri Pengolahan Sawit di Kabupaten Fakfak**

Dalam perkembangannya, telah terbangun industri pabrik pengolahan kelapa sawit di SP 6 Kampung Bumi Moroh Indah, Distrik Bomberay dan diresmikan pada Tanggal 22 Januari 2024 oleh Bupati Fakfak. Pabrik didirikan di lahan seluas 10 Hektar dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung serta memiliki

kapasitas produksi 60 ton per jam dan mampu menampung 200 ton tandan buah segar (TBS) per hari dan sangat tergantung ketersediaan hasil produksi sawit.

Dengan kapasitas produksi pabrik yang cukup besar, Rimbun Sawit Papua mampu mengolah hasil perkebunan sawit berupa Crude Palm Oil atau di kenal dengan CPO yang merupakan minyak kelapa sawit mentah berwarna kemerah-merahan karena adanya beta karoten yang tinggi. Sebagai salah satu jenis minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Hasil CPO yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau proses pengempaan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian.



**Gambar 3.6. Pabrik Perkebunan Sawit Fakfak**

Dari sisi pemanfaatan minyak CPO cukup beragam, terutama sebagai bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia, industri pakan ternak dan masih banyak lagi manfaatnya untuk dunia industri.

Pasokan minyak sawit mentah atau CPO turut berkontribusi pada tingginya harga minyak goreng di Indonesia. Minyak goreng di Indonesia, umumnya dihasilkan dari CPO yang harga domestiknya berkorelasi langsung dengan harga CPO internasional sehingga Perkebunan Sawit Bomberay-Tomage ini akan menjadi salah satu yang akan ikut berkontribusi dalam memberikan sumbagsih terhadap pendapatan regional maupun pendapatan daerah dalam bentuk dana bagi hasil yang terus meningkat. Hingga saat ini, produksi CPO yg sudah terkirim perdana di Tahun 2024 sejak pabrik diresmikan sebanyak 5.100.000 metriks ton yang di kirim ke Bitung dan Surabaya.

Produksi CPO ini, terus di dorong oleh Pemerintah Kabupaten Fakfak melalui Dinas Perkebunan Fakfak selalu mendorong agar pabrik pengolahan sawit dapat memproduksi secara normal karena Perkebunan sawit yang sudah masuk dalam skala Perkebunan besar dapat berperan penting dalam mendukung

pembangunan ekonomi di Kabupaten Fakfak baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun kontribusi terhadap pendapatan daerah.

#### **D. Kontribusi Perkebunan Sawit di Kabupaten Fakfak**

Selain kontribusi langsung terhadap perekonomian melalui produksi kelapa sawit, Rimbun Sawit Papua juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan keberadaan sekitar 1.512 tenaga kerja, Perkebunan Sawit di Fakfak ini telah mampu menciptakan peluang pekerjaan yang signifikan bagi penduduk local. Pada gilirannya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Fakfak.



**Gambar 3.7. Pegolahan CPO Perkebunan Sawit Fakfak**

Kehadiran Perkebunan sawit terus mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, seperti transportasi, logistik, dan layanan pendukung lainnya, yang semakin memperkuat ekonomi Kabupaten Fakfak khususnya ekonomi lokal di wilayah Bomberay dan Tomage sebagai titik pertumbuhan antar wilayah.

Perkebunan Sawit Bomberay-Tomage berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan infrastruktur di wilayah sekitarnya. Potensi besar ini diperkuat dengan efisiensi dalam mobilisasi hasil produksi dari pabrik ke dermaga pengangkut CPO yang berkedudukan di Kampung Thesa Distrik Bomberay yang jarak dari Pabrik pengolahan Sawit ke logbond transit Thesa sekitar 35 Kilo meter dengan waktu tempuh kendaraan pemuatan CPO dari Pabrik ke Dermaga kira-kira 55 menit rata-rata kecepatan 20 km/jam.

Dengan adanya jalur mobilisasi yang terintegrasi dari pabrik ke logbont dermaga Thesa dan pelabuhan tujuan pengangkutan CPO, tidak hanya memperlancar distribusi hasil produksi tetapi juga membuka aksesibilitas bagi kawasan sekitar. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi pengembangan wilayah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, sejalan dengan upaya Perkebunan

sawit untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan jangka panjang di Kabupaten Fakfak.

Sebagai bentuk pengembangan perkebunan kelapa sawit di Bomberay-Tomage maka sesuai dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya.

CSR memiliki peran penting karena industri ini sering dikaitkan dengan isu lingkungan seperti deforestasi, perusakan habitat, perubahan iklim, serta konflik sosial dengan masyarakat lokal dan adat sehingga beberapa aspek penting CSR dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit maka komitmen Perkebunan sawit terus terlibat dalam praktik yang berkelanjutan dengan menjaga kawasan hutan dan melakukan reforestasi atau penanaman kembali untuk mengurangi dampak negatif lingkungan.

Pengelolaan Limbah secara efektif, termasuk limbah dari proses pengolahan kelapa sawit, agar tidak mencemari tanah, air, atau udara. Peningkatan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya, Menggunakan teknologi yang lebih efisien dalam penggunaan air, energi, dan input lainnya untuk meminimalkan dampak lingkungan.



**Gambar 3.8. Pengolahan Perkebunan Sawit Fakfak**

Pengembangan Ekonomi Lokal, sebagai kontribusi kepada ekonomi lokal dengan mempekerjakan masyarakat sekitar, memberikan pelatihan, serta meningkatkan keterampilan pekerja setempat. Bermitra dengan usaha Petani Kecil, melalui program kemitraan plasma, memberikan akses terhadap pasar, teknologi, dan pelatihan untuk meningkatkan hasil perkebunan.

Penghormatan terhadap Hak Masyarakat Adat dan Lokal, Salah satu bagian penting dari CSR adalah menghormati hak-hak masyarakat lokal dan adat, termasuk hak atas tanah dan sumber daya alam berupaya menghindari konflik tanah dengan masyarakat sekitar. Kesejahteraan pekerja, memberikan upah yang layak, kondisi kerja yang aman, dan kesejahteraan bagi pekerja, termasuk hak-hak buruh dan jaminan sosial.

Melalui pelaksanaan CSR yang bertanggung jawab membantu memitigasi dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan serta berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah-wilayah operasinya. Adapun Proses dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia harus melalui berbagai tahapan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan yang berlaku, terutama untuk memastikan bahwa pengelolaan perkebunan sawit di Bomberay dan Tomage dilakukan secara berkelanjutan.

Khusus untuk sertifikasi dan standar berkelanjutan, terus didorong dan diinisiasi oleh Dinas Perkebunan Fakfak agar dalam pengelolaan kelapa sawit dapat dilakukan RSPO atau Roundtable on Sustainable Palm Oil pada industri kelapa sawit sebagai Upaya untuk mempromosikan produksi kelapa sawit yang berkelanjutan baik secara sosial maupun lingkungan serta memastikan bahwa perusahaan kelapa sawit Bomberay-Tomage memenuhi kriteria keberlanjutan baik dari sisi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

## **E. Perencanaan Perkebunan Sawit di Kabupaten Fakfak**

Dalam perencanaan jangka menengah, Pemerintah Kabupaten Fakfak melalui Dinas Perkebunan Fakfak terus berinisiasi untuk Menyusun Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit berkelanjutan di Daerah yang lebih terarah dan terintegrasi dalam pelaksanaannya serta mendapat dukungan para pemangku kepentingan. Tujuan Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan dan untuk mempercepat proses penataan dan penertiban Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.

Dengan adanya panduan strategis yang mengarahkan pada setiap langkah operasional akan memastikan program-program yang dirumuskan dapat berjalan efektif dan efisien, sasaran lebih terukur dan terfokus dalam mendorong produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Fakfak.

Harapannya Perkebunan Sawit di Bomberay-Tomage segera memperoleh sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan dan mempersiapkan petani kelapa sawit beserta kelembagaannya secara terstruktur, meningkatnya produktivitas hasil Perkebunan Sawit dan mengoptimalkan kapasitas pabrik kelapa sawit.

Terwujudnya industri kelapa sawit tanpa limbah melalui pemanfaatan produk turunan baik sebagai sumber hara maupun sumber energi terbarukan, diversifikasi sumber pendapatan petani, terutama yang berbasis Usaha Perkebunan Kelapa Sawit, tersedianya peraturan dan kebijakan Daerah yang kondusif bagi pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit.

Demikian pula Sawit dapat menjadi komoditas andalan masa depan perekonomian Kabupaten Fakfak dalam meningkatkan profit bagi hasil untuk Kabupaten Fakfak, mendorong daya beli dan dengan Kelapa Sawit Fakfak dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Fakfak.

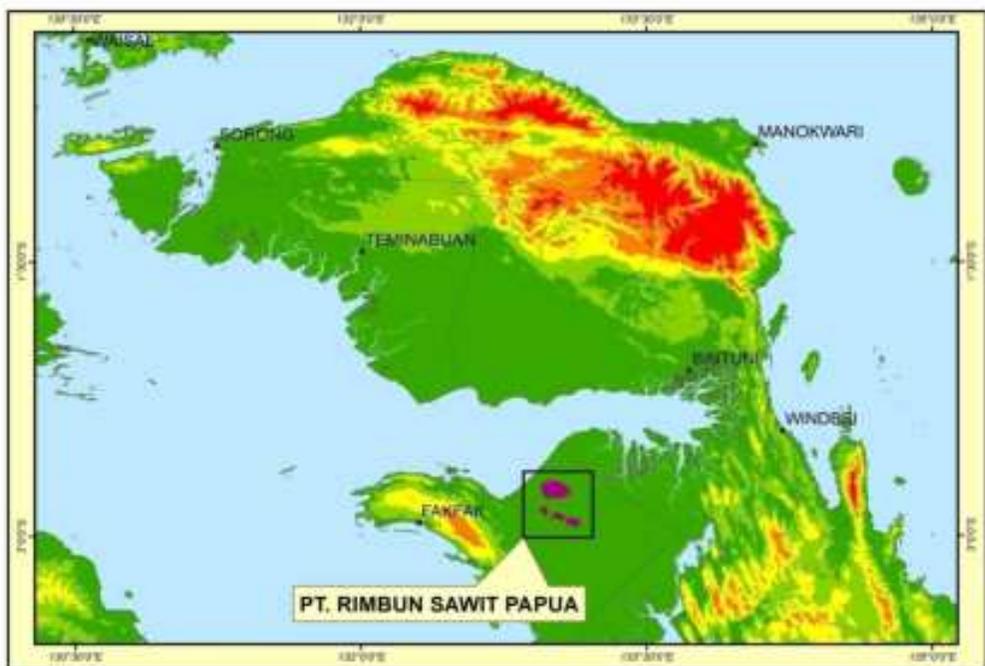


## BAB IV ANALISIS KONDISI PERKEBUNAN SAWIT



### 4.1. Analisis Kondisi Perkebunan Sawit di Kabupaten Fakfak

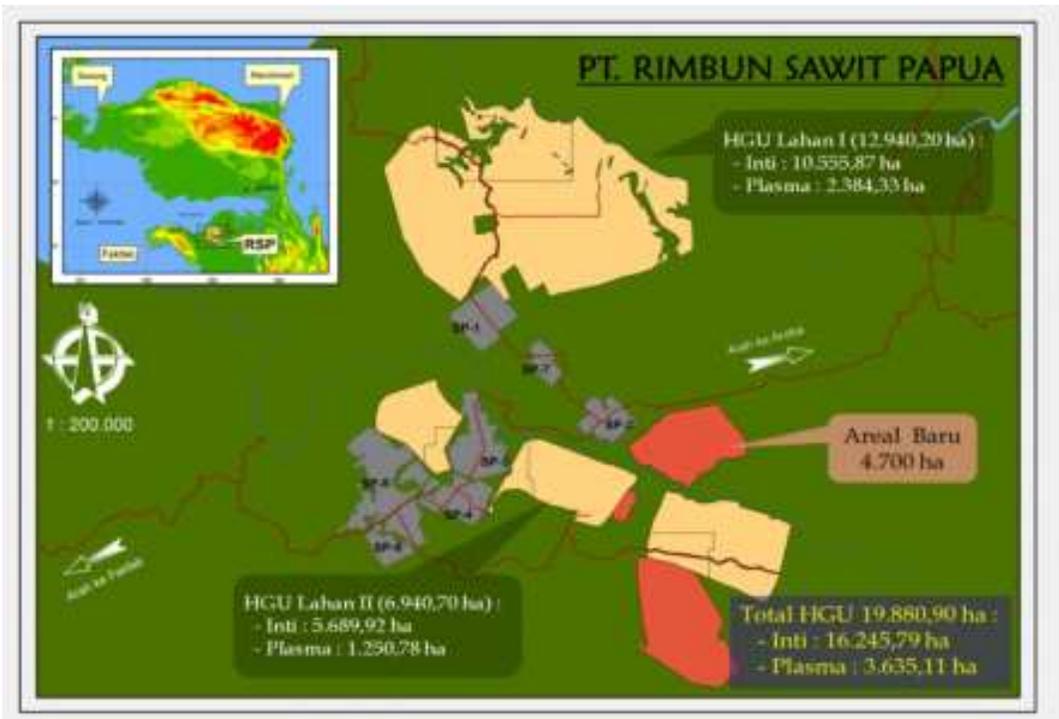
PT. Rimbun Sawit Papua yang sedang mengelola perkebunan Sawit di Distrik Tomage-Bomberey, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat memiliki potensi ekonomi yang sangat signifikan. Dengan luas Hak Guna Usaha (HGU) mencapai 19.880,90 hektar dan dukungan tenaga kerja sekitar 1.512 orang, perusahaan ini merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Fakfak.



**Gambar 4.1. Peta Lokasi PT. Rimbun Sawit Papua**

Perusahaan ini memiliki luas lahan tanam sawit sebesar 17.593 hektar, yang menjadikannya sebagai salah satu perkebunan kelapa sawit terbesar di wilayah tersebut. Dengan kapasitas pabrik mencapai 60 ton per jam, PT. Rimbun Sawit Papua (RSP) mampu mengolah hasil perkebunan sawit secara efisien dan dalam jumlah besar. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) saat ini mencapai sekitar 200 ton per hari, dan terus meningkat seiring dengan pengembangan lahan dan peningkatan kapasitas produksi.

Potensi besar ini diperkuat dengan efisiensi dalam mobilisasi hasil produksi dari pabrik ke dermaga yang berkedudukan di Kampung Thesa Distrik Bomberay, yang selanjutnya dikirim ke pelabuhan tujuan. Infrastruktur yang terintegrasi dengan baik ini memastikan bahwa hasil produksi dapat diangkut dengan cepat dan tepat waktu, mendukung ketahanan pasokan dan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian regional. Dengan semua potensi tersebut, PT. Rimbun Sawit Papua berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi di Fakfak, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun kontribusi terhadap pendapatan daerah.



**Gambar 4.2. Layout Lokasi PT Rimbun sawit Papua**

Selain kontribusi langsung terhadap perekonomian melalui produksi kelapa sawit, PT. Rimbun Sawit Papua juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan keberadaan sekitar 1.512 tenaga kerja, perusahaan ini menciptakan peluang pekerjaan yang signifikan bagi penduduk lokal, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Fakfak. Kehadiran perusahaan ini juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, seperti transportasi, logistik, dan layanan pendukung lainnya, yang semakin memperkuat ekonomi lokal.

PT. Rimbun Sawit Papua berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan infrastruktur di wilayah sekitarnya. Dengan adanya jalur mobilisasi yang terintegrasi dari pabrik ke dermaga dan pelabuhan tujuan, perusahaan ini

tidak hanya memperlancar distribusi hasil produksi tetapi juga membuka aksesibilitas bagi kawasan sekitar. Ini menciptakan peluang bagi pengembangan wilayah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, sejalan dengan upaya perusahaan untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan jangka panjang di Kabupaten Fakfak.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* pengembangan perkebunan kelapa sawit merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, CSR memiliki peran penting karena industri ini sering dikaitkan dengan isu-isu seperti deforestasi, perusakan habitat, perubahan iklim, serta konflik sosial dengan masyarakat lokal dan adat. Berikut adalah beberapa aspek penting CSR dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

### 1. Lingkungan

- Konservasi dan Pemulihan Hutan, Perusahaan kelapa sawit harus terlibat dalam praktik yang berkelanjutan dengan menjaga kawasan hutan yang dilindungi dan melakukan reforestasi (penanaman kembali) untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- Pengelolaan Limbah, Perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola limbah secara efektif, termasuk limbah dari proses pengolahan kelapa sawit, agar tidak mencemari tanah, air, atau udara.
- Peningkatan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya, Menggunakan teknologi yang lebih efisien dalam penggunaan air, energi, dan input lainnya untuk meminimalkan dampak lingkungan.

### 2. Ekonomi

- Pengembangan Ekonomi Lokal, Perusahaan dapat memberikan kontribusi kepada ekonomi lokal dengan mempekerjakan masyarakat sekitar, memberikan pelatihan, serta meningkatkan keterampilan pekerja setempat.
- Mitra Usaha dengan Petani Kecil, Melalui program kemitraan plasma, perusahaan kelapa sawit sering bermitra dengan petani kecil, memberikan mereka akses terhadap pasar, teknologi, dan pelatihan untuk meningkatkan hasil perkebunan mereka.

### 3. Sosial

- Penghormatan terhadap Hak Masyarakat Adat dan Lokal, Salah satu bagian penting dari CSR adalah menghormati hak-hak masyarakat lokal dan adat, termasuk hak atas tanah dan sumber daya alam. Perusahaan kelapa sawit harus menghindari konflik tanah dengan masyarakat sekitar.

- Penyediaan Fasilitas Sosial, CSR juga mencakup investasi dalam infrastruktur sosial seperti kesehatan, pendidikan, serta pembangunan fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
- Kesejahteraan Pekerja, Memberikan upah yang layak, kondisi kerja yang aman, dan kesejahteraan bagi pekerja, termasuk hak-hak buruh dan jaminan sosial.

#### 4. Sertifikasi dan Standar Berkelanjutan

- RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil), Salah satu inisiatif penting dalam CSR di industri kelapa sawit adalah penerapan standar RSPO, yang mempromosikan produksi kelapa sawit yang berkelanjutan, baik secara sosial maupun lingkungan.
- ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), Di Indonesia, ISPO menjadi standar nasional untuk memastikan bahwa perusahaan kelapa sawit memenuhi kriteria keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

#### 5. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

- Keterlibatan dengan NGO dan Pemerintah, Kolaborasi dengan LSM, masyarakat sipil, dan pemerintah setempat dalam menjaga keberlanjutan industri dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam praktik-praktik perkebunan kelapa sawit.
- Pemberdayaan Masyarakat, Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan lahan dan aktivitas perkebunan.

Melalui pelaksanaan CSR yang bertanggung jawab, perusahaan kelapa sawit dapat membantu memitigasi dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan mereka, serta berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah-wilayah operasinya. Adapun Proses dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia harus melalui berbagai tahapan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan yang berlaku, terutama untuk memastikan bahwa pengelolaan perkebunan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan atau merugikan masyarakat lokal.

Berikut adalah alur umum dan detail proses pembuatan perkebunan kelapa sawit menurut peraturan di Indonesia:

##### 1. Perencanaan dan Persiapan

- Studi Kelayakan (*Feasibility Study*), Langkah pertama adalah melakukan studi kelayakan untuk menilai potensi lahan, ketersediaan sumber daya, serta dampak lingkungan dan sosial. Studi ini meliputi aspek ekonomi, teknis, sosial, dan lingkungan.

- Pengkajian Tata Ruang, Pengembang perkebunan harus memastikan bahwa lahan yang akan digunakan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di daerah tersebut. Lahan tidak boleh berada di kawasan lindung, konservasi, atau hutan yang tidak boleh dibuka.
- Permohonan Izin Lokasi, Pengajuan izin lokasi ke pemerintah daerah setempat sesuai dengan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/BPN No. 5 Tahun 2015. Izin ini memberikan hak kepada perusahaan untuk melakukan kegiatan di lokasi yang ditentukan.

## 2. Pengurusan Izin

- Izin Usaha Perkebunan (IUP), Setelah mendapatkan izin lokasi, pengembang perkebunan harus memperoleh IUP yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 98 Tahun 2013. IUP ini merupakan izin operasional utama yang mengatur kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit.
- Izin Pemanfaatan Kawasan Hutan (Jika Lahan Masuk Kawasan Hutan), Jika lahan berada di kawasan hutan, pengembang harus mengajukan izin pelepasan atau pemanfaatan kawasan hutan sesuai dengan peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Izin Lingkungan (AMDAL atau UKL-UPL), Untuk memastikan bahwa aktivitas perkebunan tidak merusak lingkungan, perusahaan harus menyusun Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL-UPL) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012.
- Izin Hak Guna Usaha (HGU), Setelah memperoleh IUP dan izin lingkungan, pengembang harus mengurus HGU dari Badan Pertanahan Nasional (BPN). HGU memberikan hak kepada perusahaan untuk mengelola lahan selama jangka waktu tertentu (biasanya 35 tahun, dan dapat diperpanjang).

## 3. Pengelolaan dan Pembukaan Lahan

- Pemetaan dan Pengukuran Lahan, Setelah izin HGU diterbitkan, langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan dan pengukuran lahan untuk memastikan batas-batas lahan yang akan digunakan.
- Pembukaan Lahan, Lahan di buka dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Peraturan Menteri Pertanian No. 5 Tahun 2019 mengatur bahwa pembukaan lahan harus dilakukan dengan metode yang ramah lingkungan dan tidak menggunakan pembakaran.
- Pemanfaatan Tanah dengan Prinsip Plasma, Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 26 Tahun 2007, perusahaan perkebunan wajib

menyediakan lahan untuk petani plasma sebesar minimal 20% dari total area yang dikelola. Program kemitraan ini bertujuan untuk memberdayakan petani kecil.

#### 4. Penanaman dan Pengelolaan Tanaman

- Pembibitan, Proses dimulai dengan memilih bibit kelapa sawit berkualitas tinggi. Pembibitan dilakukan selama 10-12 bulan di area pembibitan yang disediakan khusus.
- Penanaman Bibit, Setelah masa pembibitan, bibit ditanam di lahan yang telah dipersiapkan. Jarak tanam dan teknik penanaman harus memperhatikan produktivitas serta kelestarian lahan.
- Pemeliharaan dan Pemupukan, Tanaman kelapa sawit memerlukan pemeliharaan intensif selama masa pertumbuhan. Pemupukan, pengendalian gulma, dan perawatan tanaman lainnya harus dilakukan sesuai dengan pedoman agronomis yang berlaku.

#### 5. Produksi dan Pengolahan

- Panen, Kelapa sawit biasanya mulai dapat dipanen setelah 3-4 tahun. Buah kelapa sawit dipanen ketika sudah matang, dan kemudian diangkut ke pabrik pengolahan.
- Pengolahan di Pabrik, Buah kelapa sawit diproses menjadi CPO (Crude Palm Oil) dan produk turunan lainnya. Proses pengolahan ini harus mengikuti standar lingkungan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan limbah.

#### 6. Pengawasan dan Sertifikasi

- Pengawasan Pemerintah, Pemerintah akan melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk dalam hal lingkungan dan sosial.
- Sertifikasi Keberlanjutan (RSPO dan ISPO), Perusahaan perkebunan kelapa sawit diharapkan mematuhi standar keberlanjutan seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) dan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil). Sertifikasi ini memastikan bahwa produksi kelapa sawit dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan dan menghormati hak-hak masyarakat lokal.

#### 7. Distribusi dan Pemasaran

- Pengangkutan, CPO dan produk lainnya diangkut ke pasar domestik maupun internasional. Proses distribusi ini juga diatur untuk memastikan tidak ada pelanggaran terhadap standar kualitas dan keberlanjutan.

- Pemasaran Produk, Perusahaan kemudian menjual hasil produksi kelapa sawit, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Proses ini juga harus mematuhi peraturan perdagangan dan ekspor yang berlaku.

#### 4.2. Analisis Kesesuaian Lahan Sawit

Kesesuaian lahan menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) adalah pendekatan sistematis untuk mengevaluasi potensi penggunaan lahan berdasarkan kesesuaian dan batasan alami lahan untuk penggunaan tertentu, seperti pertanian, kehutanan, atau pemukiman. Pendekatan ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik suatu lahan dapat mendukung aktivitas tertentu sambil mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam. Kesesuaian lahan pada tingkat kelas merupakan pembagian lebih lanjut dari Ordo. Batasan dalam kelas kesesuaian lahan adalah:

##### 1. Kelas sangat sesuai (S1)/Highly Suitable:

Yaitu lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi lahan tersebut serta tidak akan menambah masukan (input) dari yang biasa dilakukan dalam mengusahakan lahan tersebut

##### 2. Kelas cukup sesuai (S2)/ Moderately Suitable:

Yaitu lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk suatu pengguna yang lestari. Pembatas tersebut akan mengurangi produktivitas lahan dan keuntungan yang diperoleh serta meningkatkan masukan (input) untuk mengusahakan lahan tersebut.

##### 3. Kelas sesuai marginal (S3)/Marginally Suitable:

Yaitu lahan yang mempunyai pembatas sangat berat apabila dipergunakan untuk suatu penggunaan tertentu yang lestari. Pembatas siftnya akan mengurangi produktivitas ataupun keuntungan yang diperoleh dan perlu menaikkan guna mengusahakan lahan tersebut.

**Tabel 4.1**

**Persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* JACK)**

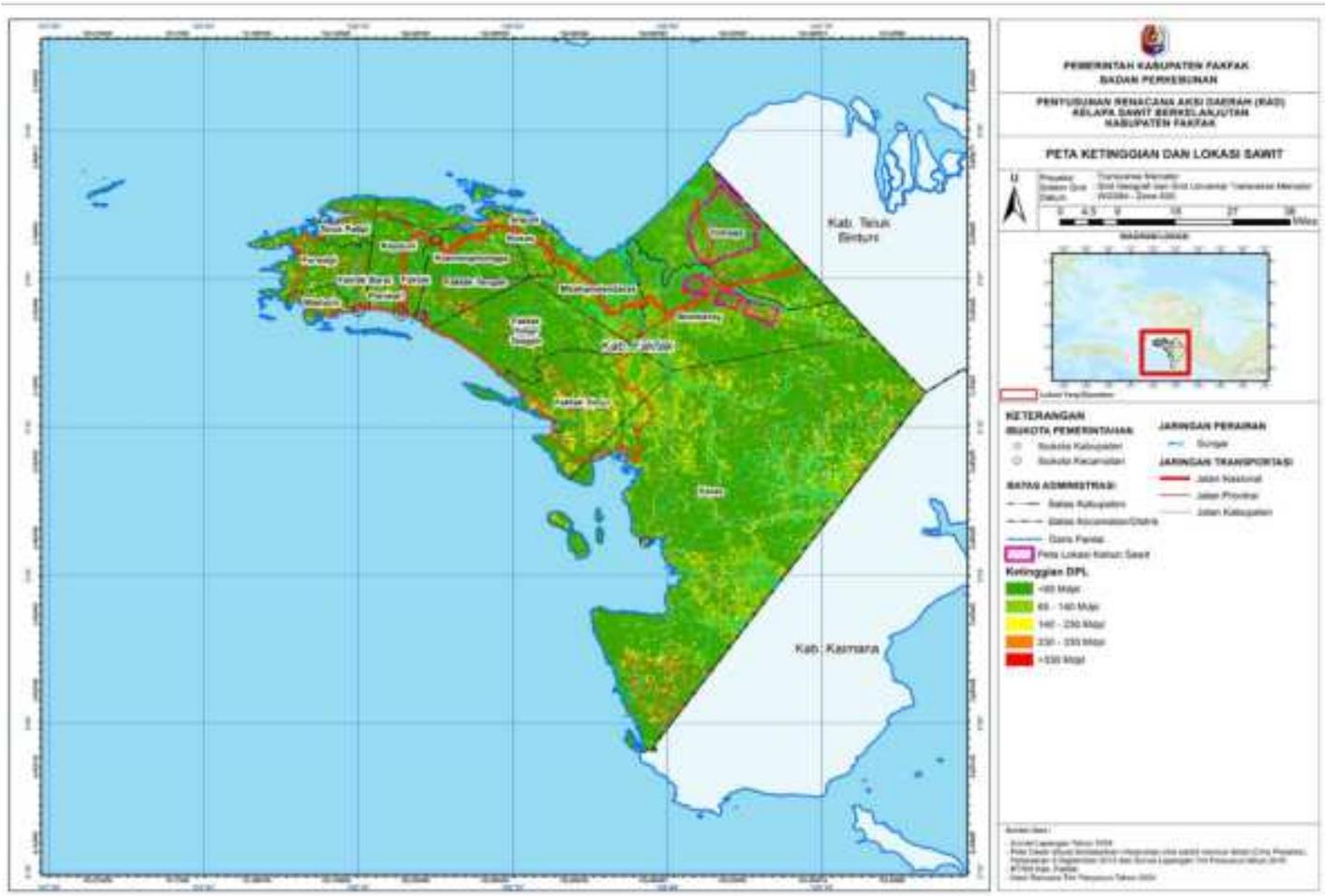
Karakteristik Kesesuaian Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan		
	S1 (sangat sesuai)	S2 (Sesuai)	S3 (Sesuai marginal)
Ketinggian dari permukaan air laut (m)	25-200	200-300	300-400

Karakteristik Kesesuaian Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan		
	S1 (sangat sesuai)	S2 (Sesuai)	S3 (Sesuai marginal)
Curah hujan/Tahun (mm)	1700-2500	1450-1700 2500-3500	1250-1450 3500-4000
Suhu tahunan rata-rata (°C)	25-28	22-25 28-32	20-22 32-35
Lereng (%)	0-8	8.-16	16-30
Kelas Drainase	Baik, Sedang	Agak terhambat	Terhambat, Agak cepat
Kedalaman tanah (cm)	> 100	75-100	50-75
pH tanah	5.0-6.5	4.2-5.0 6.5-7.0	<4.2 >7.0
Tekstur tanah	Lempung, Liet	-	Gambut
Jenis tanah	Kesuburan tanah baik (andosol, latosol)	Kesuburan tanah sedang (hidromorfik, podsolk, aluvial, regosol)	Kesuburan tanah kurang baik
Penggunaan lahan	non pemukiman	-	-

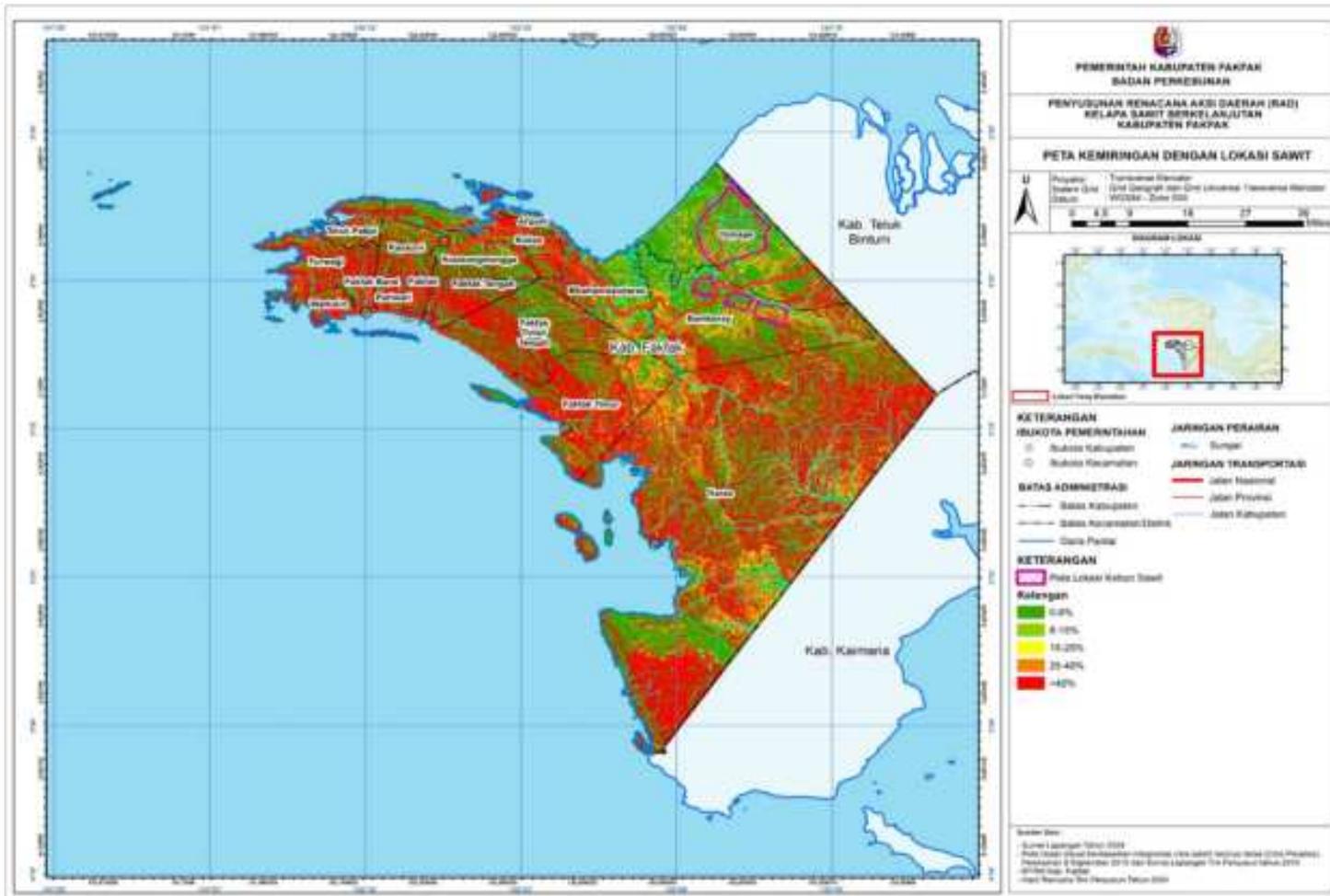
Sumber: Djaenudin et al. (2003)

#### 4.2.1. Analisis Topografi dan Kelerengan

Analisis topografi dan kelerengan sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, karena faktor-faktor ini mempengaruhi produktivitas, konservasi tanah, serta efisiensi operasional perkebunan. Kelapa sawit tumbuh optimal di daerah dengan kondisi topografi tertentu, dan penggunaan lahan yang tepat berdasarkan analisis topografi dan kelerengan akan mengurangi risiko erosi, memastikan sistem drainase yang baik, serta memaksimalkan potensi hasil panen.



Gambar 4.3. Peta Ketinggian dan Lokasi Sawit



Gambar 4.4. Peta Kelerengan Terhadap Lokasi Sawit

**Tabel 4.2.**  
**Topografi di Lokasi Sawit**

Distrik	Kelas Kesesuaian				
	<65 Mdpl	65 - 140 Mdpl	140 - 230 Mdpl	230 - 330 Mdpl	>330 Mdpl
Arguni	3679,82	510,89	229,59	177,16	82,97
Bomberay	66826,46	26701,86	3844,80	1250,01	72,27
Fakfak	3109,75	372,69	270,33	170,49	261,06
Fakfak Barat	2967,89	599,68	475,89	200,19	288,60
Fakfak Tengah	15803,19	858,81	623,22	1051,53	772,52
Fakfak Timur	46496,01	16643,61	7748,43	3629,77	1592,06
Fakfak Timur Tengah	54408,39	4699,43	1747,09	1831,77	1245,41
Furwagi	23220,59	3601,70	2184,97	1609,44	1532,87
Karas	307813,61	77599,98	35129,53	19257,98	2868,84
Kayauni	19089,01	881,19	455,20	448,46	244,92
Kokas	25086,40	3845,07	2013,31	1134,40	501,08
Kramongmongga	22276,02	2463,92	1002,62	405,39	258,09
Mbahamdandara	27769,14	12003,17	1196,68	610,94	217,86
Pariwari	6381,59	857,19	661,87	299,49	547,03
Teluk Patipi	11865,97	1488,69	777,57	235,69	317,76
Tomage	61003,72	23423,64	1573,78	330,46	36,81
Wartutin	6396,01	1119,71	897,04	460,27	303,21
<b>Grand Total</b>	<b>704.193,56</b>	<b>177.671,23</b>	<b>60.831,92</b>	<b>33.103,43</b>	<b>11.143,36</b>

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa ketinggian lahan didominasi pada rentang 25-200 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan masuk dalam kategori S1 (Highly Suitable) untuk perkebunan kelapa sawit memperkuat potensi lahan tersebut sebagai area yang sangat cocok untuk budidaya kelapa sawit. Ketinggian 25-200 mdpl merupakan salah satu kisaran yang ideal untuk kelapa sawit, karena tanaman ini umumnya tumbuh optimal pada ketinggian antara 0-400 mdpl. Pada ketinggian ini, suhu udara, intensitas sinar matahari, serta kondisi kelembapan biasanya berada dalam kisaran yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit secara optimal. Kelapa sawit membutuhkan iklim yang stabil dengan curah hujan cukup, dan ketinggian ini mendukung terciptanya kondisi iklim yang ideal.

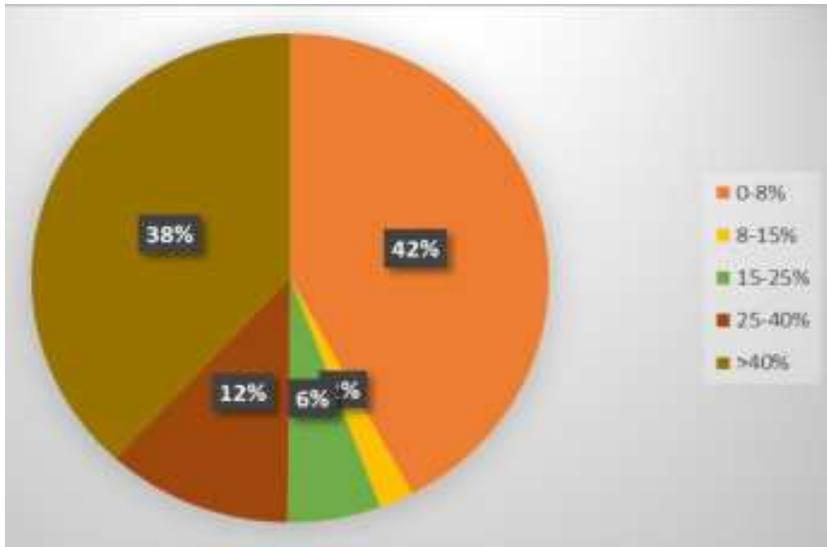
Ketinggian yang relatif rendah ini juga berpengaruh positif terhadap sirkulasi air, baik dari segi irigasi maupun drainase, sehingga lahan tidak mudah tergenang atau mengalami kekurangan air. Selain itu, topografi pada ketinggian ini umumnya memiliki karakteristik tanah yang relatif subur dan gembur, yang penting untuk perakaran dan penyerapan nutrisi bagi tanaman kelapa sawit.

Kemudahan akses transportasi dan operasional juga menjadi keunggulan lain. Pada ketinggian ini, infrastruktur seperti jalan dan jalur distribusi lebih mudah dibangun dan dijaga, sehingga mendukung kelancaran proses produksi hingga pengangkutan hasil panen. Secara keseluruhan, ketinggian 25-200 mdpl yang dominan ini mendukung klasifikasi lahan sebagai S1 untuk perkebunan kelapa sawit, menciptakan kondisi yang sangat baik untuk pertumbuhan, produksi, dan efisiensi usaha perkebunan.

**Tabel 4.3. Kelerengan di Lokasi Sawit**

Distrik	Kelas Kesesuaian				
	0-8%	8-15%	15-25%	25-40%	>40%
Arguni	1768,88	72,29	115,10	358,72	2365,44
Bomberay	51704,62	3726,23	10644,17	15499,22	17121,17
Fakfak	1005,35	11,38	41,79	242,89	2882,92
Fakfak Barat	1137,43	64,31	115,52	563,92	2651,06
Fakfak Tengah	6789,19	79,16	147,43	398,29	11695,18
Fakfak Timur	25539,16	1191,84	4134,86	10355,65	34888,38
Fakfak Timur Tengah	29875,63	556,65	1351,70	2536,02	29612,09
Furwagi	9421,75	404,39	799,43	2280,33	19243,68
Karas	143861,64	9401,22	22982,82	65723,48	200700,86
Kayauni	10260,55	141,44	316,75	783,58	9616,45
Kokas	13069,23	515,44	915,25	2586,10	15494,23
Kramongmongga	14274,14	305,12	839,80	2137,38	8849,59
Mbahamdandaras	21048,58	1345,25	4785,02	4423,88	10195,05
Pariwari	2524,35	126,60	119,94	539,12	5437,16
Teluk Patipi	6331,58	267,22	489,65	1414,43	6182,81
Tomage	56902,58	3519,80	11315,32	8141,22	6489,67
Wartutin	2595,69	104,53	193,40	943,57	5339,05
<b>Grand Total</b>	<b>398.110,35</b>	<b>21.832,85</b>	<b>59.307,95</b>	<b>118.927,82</b>	<b>388.764,78</b>

Berdasarkan hasil analisis kelerengan lokasi, lahan perkebunan kelapa sawit mayoritas berada pada kategori Kelas Sangat Sesuai (S1) atau Highly Suitable, dengan tingkat kelerengan berkisar antara 0-25%. Kondisi ini sangat ideal untuk budidaya kelapa sawit, karena lahan dengan kemiringan rendah memungkinkan aksesibilitas yang baik, risiko erosi yang minimal, dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Pada kemiringan ini, kelapa sawit dapat tumbuh optimal tanpa memerlukan intervensi teknik konservasi yang terlalu kompleks. Oleh karena itu, biaya penanaman dan perawatan tanaman pada lahan dengan kelerengan rendah ini cenderung lebih efisien.



**Gambar 4.5.**

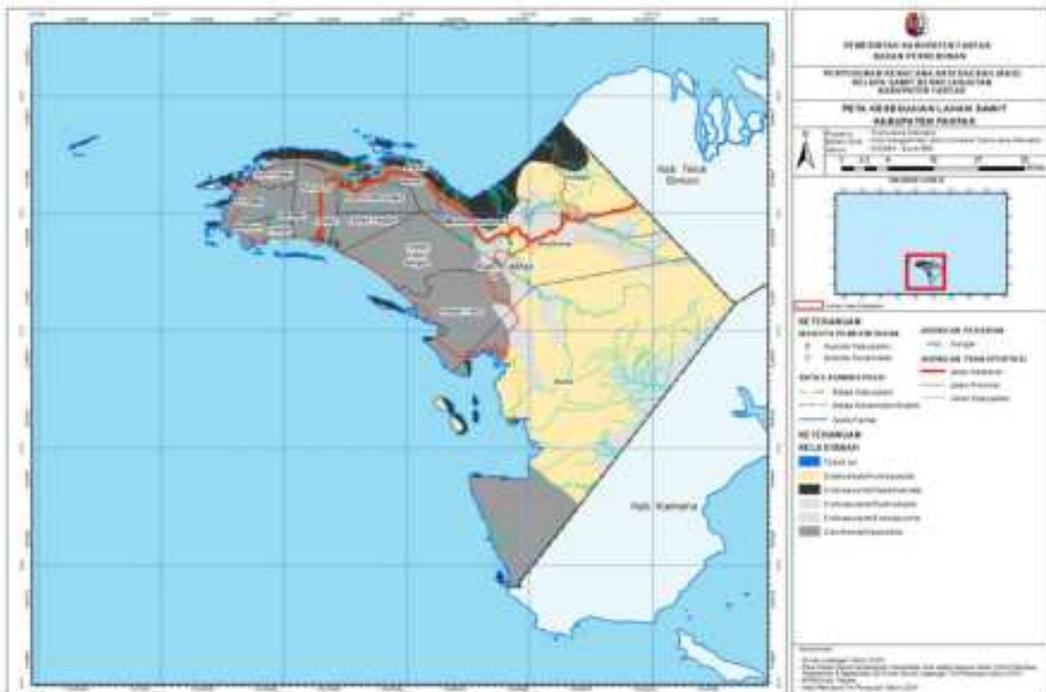
#### **Diagram Identifikasi kelerengan dengan lokasi sawit**

Namun, terdapat area dengan kelerengan yang melebihi 40%, yang masuk dalam kategori Kelas Cukup Sesuai (S2) atau Moderately Suitable. Meskipun masih bisa dimanfaatkan untuk budidaya kelapa sawit, lahan dengan kelerengan curam ini memerlukan perhatian lebih, baik dalam hal pengelolaan konservasi tanah maupun peningkatan biaya. Pada lahan dengan kemiringan ini, risiko erosi tanah lebih tinggi, dan aksesibilitas untuk kegiatan operasional perkebunan akan menjadi tantangan. Salah satu intervensi yang dibutuhkan pada lahan dengan kelerengan di atas 45% adalah konsep perataan lahan. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kemiringan lahan sehingga lebih layak untuk ditanami dan diakses. Namun, proses perataan ini memiliki konsekuensi terhadap biaya dan lingkungan. Dari segi biaya, proses perataan lahan memerlukan penggunaan alat berat, pengerjaan teknik sipil, dan waktu tambahan yang tentunya meningkatkan pengeluaran proyek. Selain itu, penambahan biaya ini juga mencakup pemeliharaan sistem drainase dan konservasi tanah yang lebih intensif untuk mencegah erosi dan kerusakan tanah. Dampak terhadap lingkungan dan sosial juga perlu diperhatikan dalam perataan lahan. Perataan lahan pada kemiringan curam dapat mempengaruhi ekosistem alami yang ada, terutama dalam hal pengelolaan air dan keseimbangan tanah. Pengurangan pohon alami dan perubahan aliran air akibat perataan dapat meningkatkan risiko banjir dan longsor, serta merusak habitat alami. Dari sisi sosial, masyarakat setempat mungkin terdampak, terutama jika lahan ini berada dekat dengan permukiman atau wilayah adat. Oleh karena itu, langkah-langkah mitigasi lingkungan dan sosial harus direncanakan dengan matang.

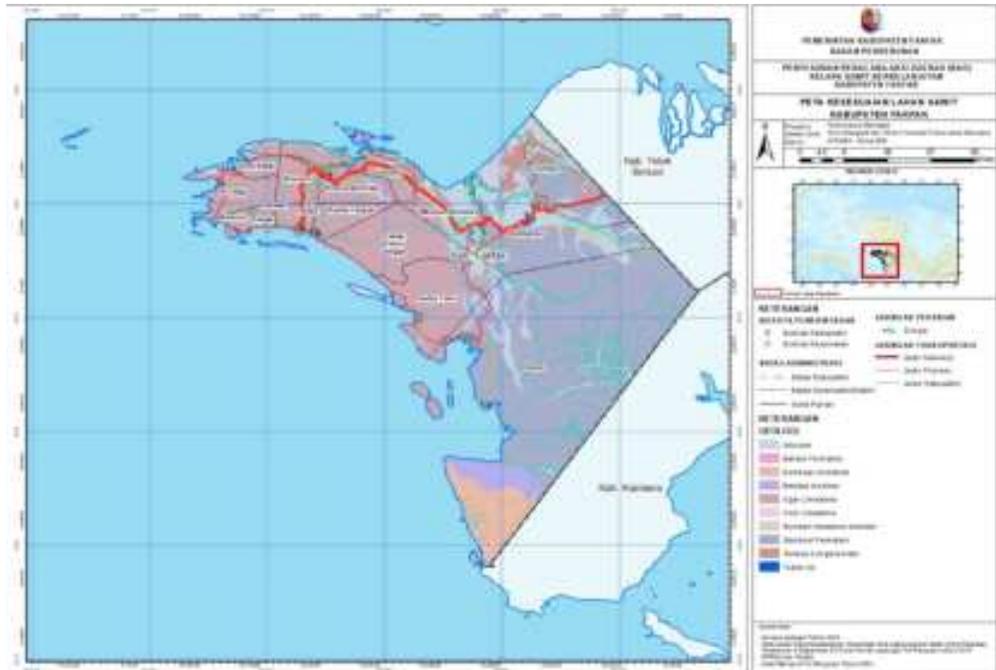
Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar lahan sangat sesuai untuk perkebunan kelapa sawit, sementara sebagian lainnya perlu penanganan khusus. Pemanfaatan lahan di kategori S1 dapat dimaksimalkan dengan cara yang lebih hemat biaya dan ramah lingkungan. Sementara untuk lahan di kategori S2, perusahaan harus mempertimbangkan perencanaan teknik konservasi, perataan lahan, serta dampak sosial dan lingkungan secara menyeluruh. Pendekatan yang seimbang akan memastikan keberlanjutan proyek tanpa mengorbankan stabilitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

#### 4.2.2. Analisis Jenis Tanah dan Geologi

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah tanaman yang sangat bergantung pada kondisi tanah dan geologi tempatnya tumbuh. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan perkebunan kelapa sawit, perlu dilakukan analisis jenis tanah dan geologi secara komprehensif. Analisis ini berfungsi untuk memastikan kelapa sawit dapat tumbuh optimal, menghasilkan hasil yang tinggi, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.



**Gambar 4.6. Kelas Tanah dengan Lokasi sawit**



Gambar 4.7. Peta Geologi di Lokasi Sawit

Tabel 4.4. Kelas Tanah di Lokasi Sawit

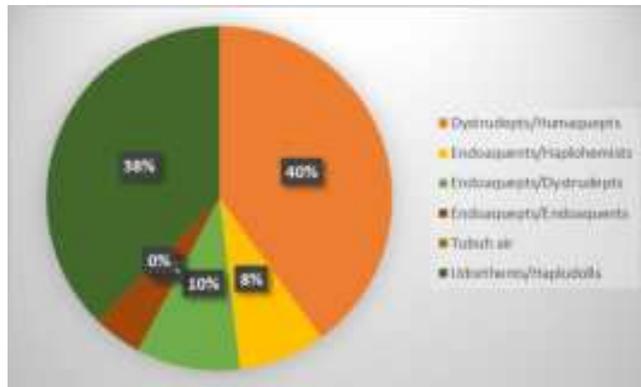
Distrik	Dystrudepts/Humaquepts	Endoaquepts/Haplohemists	Endoaquepts/Dystrudepts	Endoaquepts/Endoaquepts	Tubuh air	Udorthepts/Hapudolls	Total
Arguni		4653,84				26,59	4680,43
Bomberay	51536,02	4363,82	42795,64				98695,48
Fakfak		15,47				4168,85	4184,32
Fakfak Barat		38,78				4493,46	4532,24
Fakfak Tengah		30,43				19079,21	19109,64
Fakfak Timur	456,91	2911,37	7510,74			65230,87	76109,89
Fakfak Timur Tengah		52,64	1464,12			62414,87	63931,64
Furwagi		6458,64			0,00	25690,96	32149,60
Karas	282317,34	6528,07	26531,37	44863,82		82422,30	442662,89
Kayauni		0,00				21118,77	21118,77

Distrik	Dystrudepts/Humaquepts	Endoaquepts/Haplohemists	Endoaquepts/Dystrudepts	Endoaquepts/Endoaquepts	Tubuh air	Udorthepts/Hapudolls	Total
Kokas		12289,17				20291,09	32580,26
Kramongmongga		512,76				25893,33	26406,09
Mbahamdandaras	2609,83	15239,65	9549,14			14399,18	41797,80
Pariwari		1287,23				7459,91	8747,14
Teluk Patipi		5534,56				9151,14	14685,70
Tomage	56730,24	21483,33	8154,85				86368,41
Wartutin		343,67				8832,56	9176,23
<b>Grand Total</b>	<b>393650,33</b>	<b>81743,43</b>	<b>96005,85</b>	<b>44863,82</b>	<b>0,00</b>	<b>370673,10</b>	<b>986936,54</b>

**Tabel 4.5. Geologi di Lokasi Sawit**

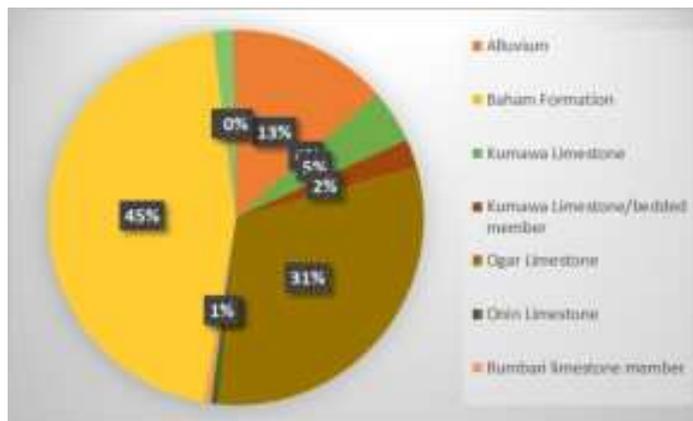
Distrik	Aluvium	Aluvium dan organik	Batu gamping	Sedimen	Tubuh air	Total
Arguni	11,15	4642,69	26,59			4680,43
Bomberay	42795,64	4363,82		51536,02		98695,48
Fakfak	0,00	15,47	4168,85			4184,32
Fakfak Barat	0,00	38,78	4493,46			4532,24
Fakfak Tengah	0,00	30,43	19079,21			19109,64
Fakfak Timur	7816,29	2605,81	65230,87	456,91		76109,89
Fakfak Timur Tengah	1464,12	52,64	62414,87			63931,64
Furwagi	754,82	5703,82	25690,96		0,00	32149,60
Karas	71395,19	6528,07	82422,30	282317,34		442662,89
Kayauni	0,00		21118,77			21118,77
Kokas	488,03	11801,14	20291,09			32580,26
Kramongmongga	0,00	512,76	25893,33			26406,09
Mbahamdandaras	9549,14	15239,65	14399,18	2609,83		41797,80
Pariwari	0,00	1287,23	7459,91			8747,14
Teluk Patipi	0,00	5534,56	9151,14			14685,70
Tomage	8154,85	21483,33		56730,24		86368,41
Wartutin	0,00	343,67	8832,56			9176,23
<b>Grand Total</b>	<b>142.429,23</b>	<b>80.183,87</b>	<b>370.673,10</b>	<b>393.650,33</b>	<b>0,00</b>	<b>986.936,54</b>

Berdasarkan hasil analisis, seluruh area yang diidentifikasi memiliki jenis tanah dan kondisi geologi yang masuk dalam Kelas Sangat Sesuai (S1) atau Highly Suitable untuk perkebunan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa lahan tersebut memiliki karakteristik tanah yang sangat ideal untuk mendukung pertumbuhan optimal kelapa sawit. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam klasifikasi S1 meliputi kesuburan tanah, struktur tanah, serta stabilitas geologi yang mendukung produktivitas tanaman kelapa sawit tanpa memerlukan intervensi konservasi atau penyesuaian besar.



**Gambar 4.8. Diagram kelas Tanah di Lokasi Tanah**

Berdasarkan hasil analisis kelas tanah dan geologi, lahan yang didominasi oleh jenis tanah Dystrudepts/Humaquepts, dan Udorthents/Hapludolls menunjukkan bahwa area tersebut memiliki potensi yang beragam untuk perkebunan kelapa sawit. Meskipun beberapa jenis tanah seperti Dystrudepts dan Udorthents memiliki tingkat kesuburan yang lebih rendah dan memerlukan pengelolaan pemupukan yang intensif, tanah Humaquepts yang kaya bahan organik serta Hapludolls yang lebih subur memberikan peluang pertumbuhan yang baik asalkan dilakukan manajemen lahan yang tepat.



**Gambar 4.9. Diagram Geologi di Lokasi Sawit**

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa kondisi geologi di seluruh wilayah yang diteliti stabil dan tidak menunjukkan potensi bahaya geologis seperti pergerakan tanah atau risiko erosi yang signifikan. Formasi geologi yang kuat mendukung pengelolaan lahan yang efisien tanpa memerlukan modifikasi topografi yang besar. Kondisi ini sangat menguntungkan karena area dengan geologi stabil lebih mudah dikelola untuk kegiatan pertanian, dan risiko degradasi lahan yang disebabkan oleh tanah longsor atau erosi dapat diminimalkan.

Dalam aspek drainase, tanah di lokasi tersebut juga memiliki kemampuan menyerap air yang baik serta drainase alami yang memadai. Drainase yang baik sangat penting untuk perkebunan kelapa sawit, karena tanaman ini membutuhkan kelembapan yang cukup, namun tidak boleh tergenang. Dengan kondisi tanah dan drainase yang baik, kelapa sawit akan tumbuh secara optimal tanpa adanya risiko pembusukan akar akibat genangan air. Lokasi yang masuk dalam kategori S1 umumnya tidak memerlukan instalasi sistem drainase tambahan, yang berarti mengurangi biaya pembangunan dan operasional perkebunan.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi yang menunjukkan bahwa seluruh area berada dalam kategori Sangat Sesuai (S1) memberikan indikasi bahwa lahan tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi perkebunan kelapa sawit yang produktif dan efisien. Dengan kondisi tanah dan geologi yang ideal, biaya pengelolaan lahan dapat ditekan, dan intervensi teknik konservasi yang diperlukan sangat minimal. Ini berarti perusahaan atau petani dapat fokus pada peningkatan produktivitas dengan memaksimalkan potensi lahan tanpa harus melakukan modifikasi besar atau intervensi teknis yang rumit.

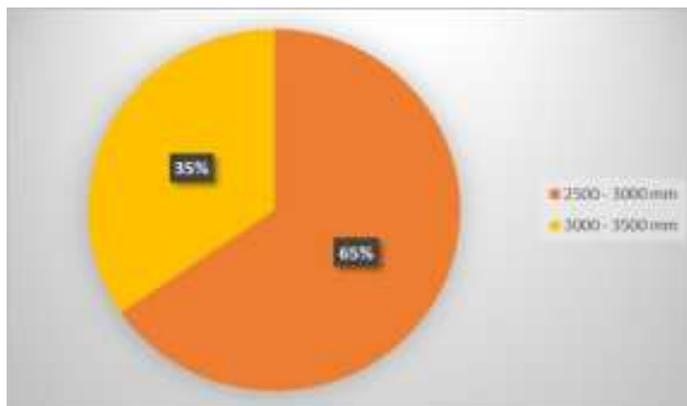
#### **4.2.3. Analisis Curah Hujan**

Curah hujan merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Pola musiman curah hujan juga memengaruhi siklus pertumbuhan; curah hujan tinggi pada awal tahun dapat mendukung vegetasi, sedangkan peningkatan menjelang akhir tahun mendukung pembentukan buah. Namun, curah hujan ekstrem, seperti hujan lebat atau kekeringan berkepanjangan, dapat mengakibatkan genangan atau stres air, yang merugikan tanaman. Oleh karena itu, manajemen air yang efisien, termasuk sistem drainase yang baik dan teknik irigasi yang tepat, sangat penting untuk memastikan kesehatan dan produktivitas perkebunan. Secara keseluruhan, analisis curah hujan yang baik membantu dalam perencanaan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan.

**Tabel 4.6. Curah Hujan di Lokasi Sawit**

Distrik	Intensitas Curah Hujan	
	2500 - 3000 mm	3000 - 3500 mm
Arguni	138,11	4542,32
Bomberay	97976,91	718,56
Fakfak	8,53	4175,79
Fakfak Barat	27,32	4504,92
Fakfak Tengah	20,92	19088,72
Fakfak Timur	14233,64	61876,25
Fakfak Timur Tengah	34,93	63896,71
Furwagi	430,91	31718,69
Karas	442606,06	56,83
Kayauni		21118,77
Kokas	216,24	32364,02
Kramongmongga	3,33	26402,76
Mbahamdandaras	3405,74	38392,05
Pariwari	91,18	8655,96
Teluk Patipi	92,47	14593,23
Tomage	86356,22	12,20
Wartutin	86,55	9089,68
<b>Grand Total</b>	<b>645.729,06</b>	<b>341.207,47</b>

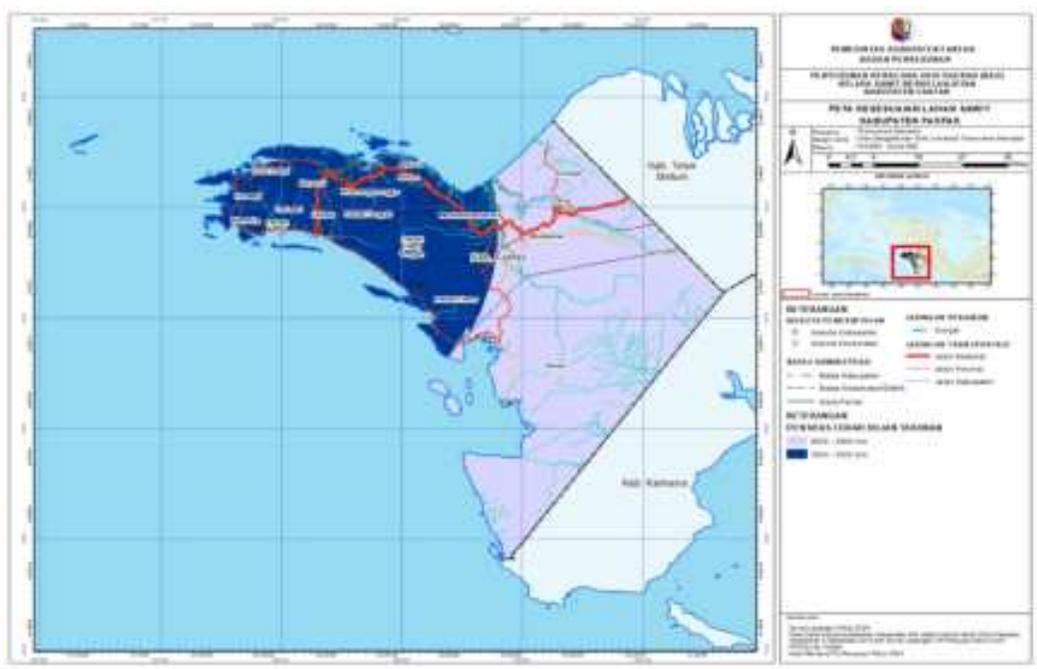
Berdasarkan analisis curah hujan di lokasi tersebut masuk dalam kategori S1 atau Sangat Sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa total curah hujan tahunan yang diterima berada dalam rentang optimal yaitu antara 1.700 mm hingga 2.500 mm, yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air tanaman selama fase pertumbuhannya.



**Gambar 4.2 Diagram Curah Hujan**

Curah hujan yang masuk dalam kategori S1 mencerminkan potensi yang baik untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan pembentukan buah, karena curah hujan yang memadai dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi dan kelembapan di tanah. Selain itu, pola musiman yang stabil dan tidak ekstrem mengurangi risiko masalah seperti genangan atau kekeringan yang dapat merugikan tanaman.

Kondisi curah hujan yang sangat sesuai ini memberikan peluang besar bagi keberhasilan dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di lokasi tersebut, yang di dukung praktik manajemen lahan yang tepat, seperti drainase dan pemupukan. Secara keseluruhan, kategori S1 ini menunjukkan lokasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.



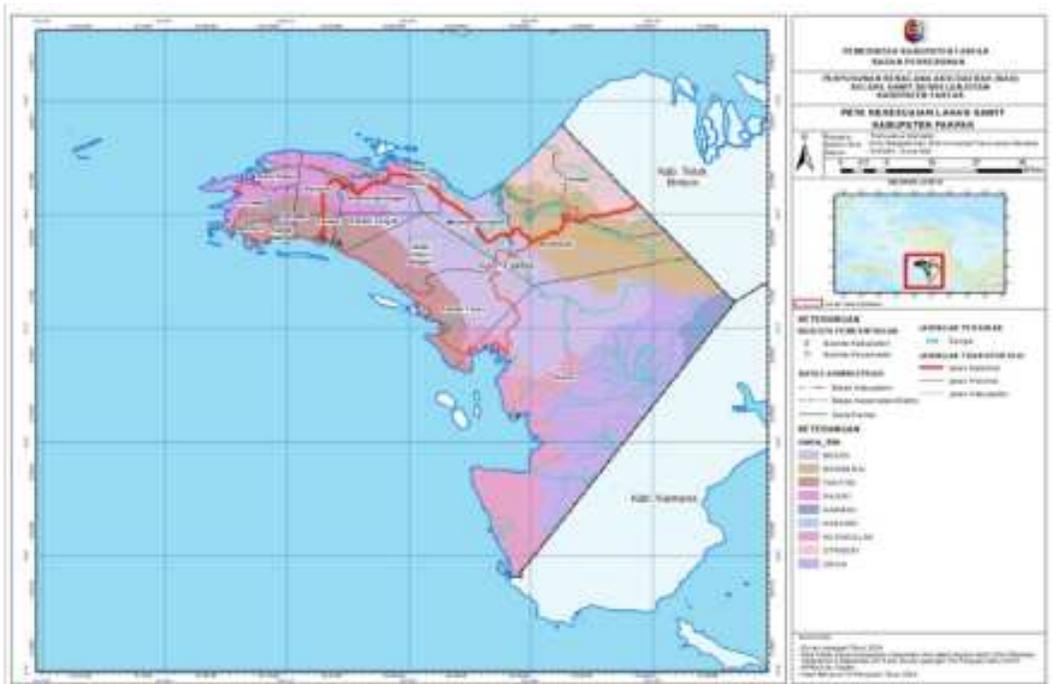
**Gambar 4.11. Peta Curah Hujan di Lokasi Sawit**

#### 4.2.4. Analisis DAS dan Sumber Daya Air

Analisis Daerah Aliran Sungai (DAS) dan sumber daya air sangat penting dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, karena keduanya berpengaruh langsung terhadap ketersediaan air yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. DAS yang baik akan memastikan keberlanjutan pasokan air serta mengurangi risiko banjir dan erosi, yang dapat merusak lahan pertanian. Karakteristik DAS Dalam analisis DAS, penting untuk memetakan area tangkapan air yang mencakup hulu, tengah, dan hilir dari aliran sungai. Identifikasi berbagai elemen seperti kemiringan lahan, jenis tanah, dan vegetasi akan membantu memahami bagaimana air mengalir dalam DAS tersebut.

Sumber Daya Air Sumber daya air di sekitar lokasi perkebunan kelapa sawit, termasuk sungai, danau, atau sumur, harus dievaluasi untuk menentukan potensi ketersediaan air. Sumber daya ini harus cukup untuk memenuhi kebutuhan irigasi selama musim kemarau, terutama ketika curah hujan tidak mencukupi. Penggunaan teknik konservasi air seperti pembangunan embung atau kolam penampungan dapat meningkatkan ketersediaan air bagi tanaman.

Manajemen Air Pengelolaan air yang efisien sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Sistem irigasi yang baik, seperti irigasi tetes atau irigasi permukaan, harus diterapkan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya air. Selain itu, strategi pengelolaan air hujan harus direncanakan dengan baik, termasuk pembangunan saluran drainase yang efektif untuk mengalirkan air berlebih dan menghindari genangan. Secara keseluruhan, analisis DAS dan sumber daya air untuk lokasi perkebunan kelapa sawit memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan dalam pengelolaan air. Dengan memahami karakteristik aliran air, sumber daya yang tersedia, dan dampak lingkungan, pengelola perkebunan dapat merencanakan strategi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan serta meningkatkan produktivitas kelapa sawit dalam jangka panjang. Implementasi manajemen air yang baik tidak hanya akan meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah masalah lingkungan yang lebih besar di masa depan.



**Gambar 4.12. Identifikasi DAS di Lokasi Sawit**

**Tabel 4.7. Das di Lokasi Sawit**

Distrik	Bedidi	Bomberai	Fak-Fak	Kayuni	Kamrau	Kasuari	Nusawulan	Otaweri	Uruai
Arguni	3039,11			486,63					
Bomberay	19010,35	79681,05							
Fakfak			4171,30						
Fakfak Barat			4504,92						
Fakfak Tengah	3886,34		12887,45	2314,92					
Fakfak Timur	39012,09		29775,94				4383,75		
Fakfak Timur Tengah	34758,52		29140,09						
Furwagi			12488,53	18511,99					
Karas	100106,75	31431,41	1551,81		17585,69		107757,93		177961,12
Kayauni			6145,12	14973,65					
Kokas	10338,13			20673,85					
Kramongmongga	4914,63		154,49	21333,64					
Mbahamdandaras	41757,06	14,87							
Pariwari			7467,88						
Teluk Patipi				14570,12					
Tomage		30107,59				107,62		56120,90	
Wartutin			8947,17						
Grand Total	256.822,98	141.234,92	117.234,71	92.864,80	17.585,69	107,62	112.141,68	56.120,90	177.961,12

Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber daya air di daerah aliran sungai (DAS) masuk dalam kategori S1, yang berarti sangat sesuai sebagai faktor pendukung pertanian dan perkebunan, termasuk perkebunan kelapa sawit. Kategori S1 ini mengindikasikan bahwa ketersediaan air sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan irigasi tanaman sepanjang tahun, yang merupakan hal penting dalam menjamin pertumbuhan optimal dan produktivitas kelapa sawit. Keberadaan sumber daya air yang baik memungkinkan petani untuk mengelola tanaman dengan lebih efisien, terutama selama periode musim kemarau.

Ketersediaan air yang stabil dan berkualitas tinggi di DAS juga berdampak positif terhadap kesehatan tanaman. Dengan dukungan pasokan air yang cukup, tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik, mengurangi risiko stres akibat

kekurangan air, serta meminimalkan potensi kerugian yang diakibatkan oleh kondisi kekeringan. Ini penting dalam konteks pengembangan perkebunan, di mana kebutuhan air menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pertanian.

Selain itu, kondisi sumber daya air yang masuk kategori S1 mencerminkan bahwa kualitas air di lokasi tersebut juga terjaga. Kualitas air yang baik tidak hanya mendukung pertumbuhan tanaman, tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan tanah dan ekosistem sekitarnya. Air yang bersih dan bebas dari kontaminasi akan memastikan bahwa unsur hara dalam tanah dapat diserap dengan maksimal, mendukung pertumbuhan yang subur dan menghasilkan buah kelapa sawit yang berkualitas tinggi. Dari perspektif manajemen, adanya sumber daya air yang memadai dalam kategori S1 memudahkan implementasi teknik irigasi yang efisien. Petani dapat mengadopsi sistem irigasi modern, seperti irigasi tetes, yang tidak hanya menghemat penggunaan air tetapi juga meningkatkan efisiensi pemupukan. Hal ini memungkinkan pertanian kelapa sawit untuk beroperasi dengan lebih berkelanjutan, meminimalkan dampak lingkungan, dan mengurangi biaya operasional.

Secara keseluruhan, hasil analisis yang menunjukkan bahwa sumber daya air di DAS masuk dalam kategori S1 menandakan bahwa lokasi ini sangat berpotensi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Dengan dukungan ketersediaan dan kualitas air yang baik, petani memiliki peluang besar untuk mencapai produktivitas tinggi, menjaga kesehatan lingkungan, serta menjamin keberlanjutan usaha pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pengelola perkebunan untuk terus memantau dan mengelola sumber daya air dengan bijak agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

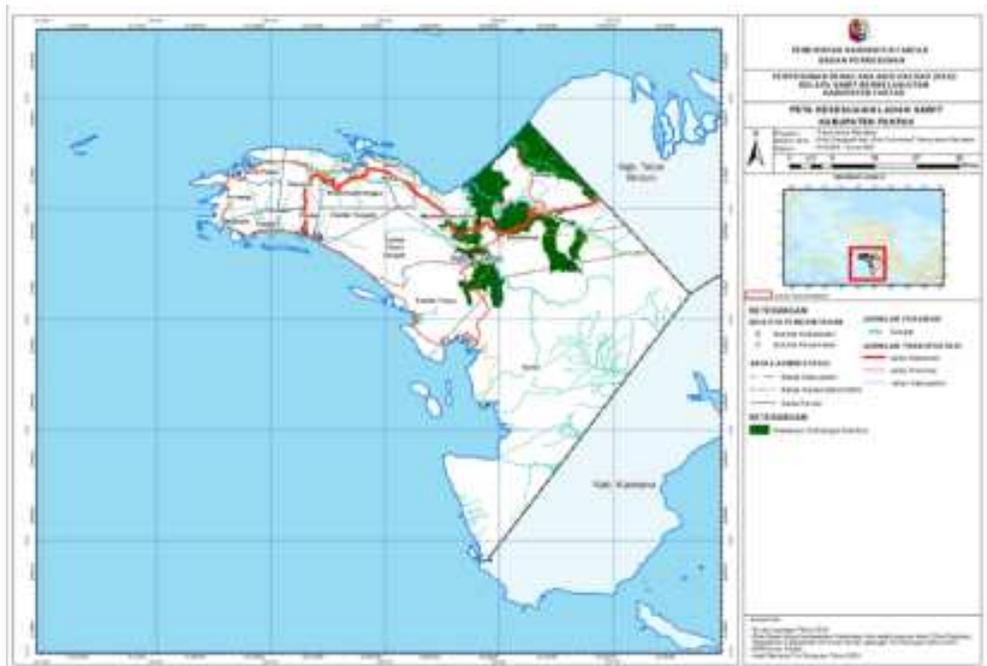
#### **4.2.5. Analisis Potensi Penghambat Terhadap Gambut dan Geomorfologi (Potensi Kars)**

Analisis potensi penghambat terhadap gambut dan geomorfologi, khususnya potensi kars, merupakan langkah krusial dalam menentukan kelayakan lahan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Gambut, yang terbentuk dari akumulasi material organik dalam kondisi basah, dapat menyimpan air dengan baik tetapi sering kali memiliki kandungan unsur hara yang rendah dan tingkat keasaman yang tinggi. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit, yang lebih menyukai kondisi tanah yang sedikit asam dan kaya nutrisi. Selain itu, pengelolaan lahan gambut yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah serius, seperti penurunan kualitas tanah dan peningkatan emisi karbon dioksida ke atmosfer, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim.

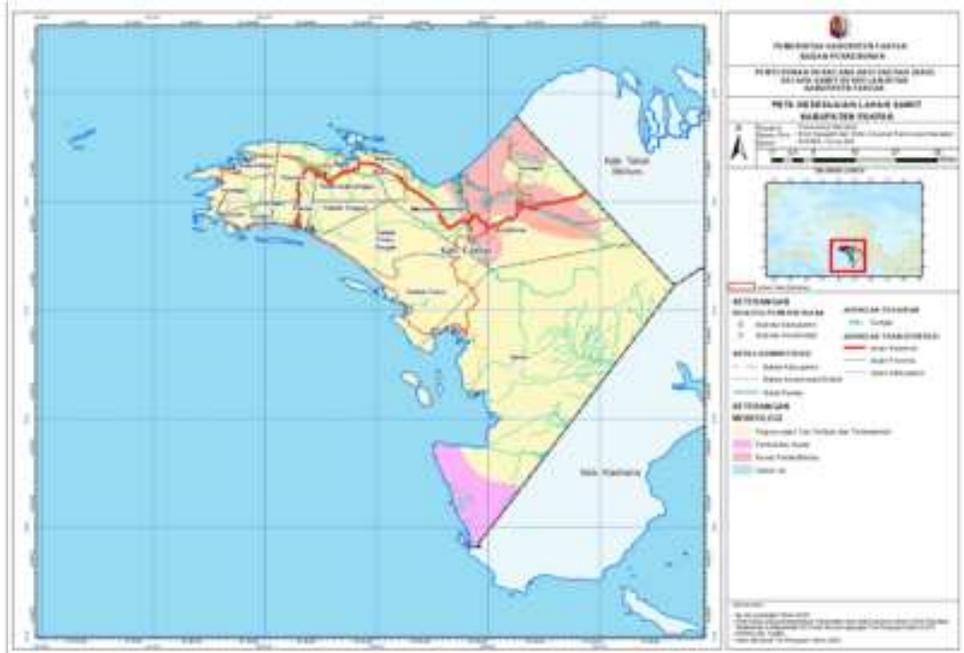
Sementara itu, daerah dengan potensi kars, seperti formasi batuan kapur, memiliki karakteristik geomorfologi yang unik. Batuan kars umumnya memiliki drainase yang baik, tetapi ini juga dapat menyebabkan hilangnya air dari lahan

pertanian, sehingga meningkatkan kebutuhan irigasi tambahan. Tanah di area kars cenderung lebih basa, yang dapat mempengaruhi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Interaksi antara gambut dan kars dapat menjadi kompleks; jika lahan gambut dikelola secara tidak hati-hati, dapat menyebabkan pencemaran air yang mempengaruhi sumber daya di daerah kars, yang sering kali memiliki kualitas air yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang potensi penghambat terhadap gambut dan geomorfologi kars sangat penting dalam merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk perkebunan kelapa sawit. Dengan memperhatikan karakteristik dan tantangan yang ada, pengelola lahan dapat memanfaatkan potensi yang tersedia secara maksimal tanpa merugikan kesehatan ekosistem. Ini akan membantu memastikan keberlanjutan usaha perkebunan dan menjaga keseimbangan antara produktivitas pertanian dan konservasi lingkungan.



**Gambar 4.3 Peta Identifikasi Gambut di Lokasi Sawit**



Gambar 4.14. Peta Identifikasi Geomorfologi di Lokasi Sawit

Tabel 4.8. Gambut di Lokasi Sawit

Distrik	Gambut	Tidak Ada Gambut	Total
Arguni		4680,43	4680,43
Bomberay	35981,66	62713,82	98695,48
Fakfak		4184,32	4184,32
Fakfak Barat		4532,24	4532,24
Fakfak Tengah		19109,64	19109,64
Fakfak Timur	9559,44	66550,45	76109,89
Fakfak Timur Tengah	391,83	63539,81	63931,64
Furwagi		32149,60	32149,60
Karas	5296,24	437366,65	442662,89
Kayauni		21118,77	21118,77
Kokas		32580,26	32580,26
Kramongmongga		26406,09	26406,09
Mbahamdandaras	10221,76	31576,03	41797,80
Pariwari		8747,14	8747,14
Teluk Patipi		14685,70	14685,70
Tomage	34942,94	51425,47	86368,41
Wartutin		9176,23	9176,23
<b>Grand Total</b>	<b>96393,87</b>	<b>890542,67</b>	<b>986936,54</b>

**Tabel 4.9. Geomorfologi di Lokasi Sawit**

Distrik	Pegunungan Tua Terlipat dan Tersesarkan	Perbukitan Karst	Rawa Pantai/Bakau	Tubuh Air	Total
Arguni	4680,43				4680,43
Bomberay	44446,95		53306,41	942,12	98695,48
Fakfak	4184,32				4184,32
Fakfak Barat	4532,24				4532,24
Fakfak Tengah	19109,64				19109,64
Fakfak Timur	76082,24		27,65		76109,89
Fakfak Timur Tengah	63931,64				63931,64
Furwagi	32149,60				32149,60
Karas	393733,27	48895,82		33,80	442662,89
Kayauni	21118,77				21118,77
Kokas	32540,69			39,57	32580,26
Kramongmongga	26406,09				26406,09
Mbahamdandaras	34462,86		7011,96	322,98	41797,80
Pariwari	8747,14				8747,14
Teluk Patipi	14685,70				14685,70
Tomage	28470,03		57898,38		86368,41
Wartutin	9176,23				9176,23
<b>Grand Total</b>	<b>81.8457,85</b>	<b>48.895,82</b>	<b>118.244,40</b>	<b>1.338,4</b>	<b>986.936,54</b>

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa lokasi yang masuk dalam kawasan kars dikategorikan sebagai S3, sementara lokasi di luar kawasan tersebut masuk dalam kategori S1. Kategori S3 mengindikasikan bahwa area kars memiliki tantangan yang signifikan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kendala terhadap ketersediaan air tanah. Dalam kawasan kars, karakteristik geologis dapat menyebabkan drainase yang baik, namun ini juga berarti bahwa air tanah mungkin tidak cukup tersedia untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Kekurangan air tanah dapat mengakibatkan penurunan produksi kelapa sawit, mengingat tanaman ini memerlukan kelembapan yang cukup untuk tumbuh optimal.

Di sisi lain, untuk area gambut yang teridentifikasi, kondisi tanah dapat mempengaruhi perkembangan akar kelapa sawit. Tanah gambut, meskipun mampu menyimpan air, sering kali memiliki sifat fisik dan kimia yang tidak mendukung pertumbuhan akar yang kuat. Akar tanaman kelapa sawit yang tidak berkembang dengan baik akan membuat tanaman lebih rentan terhadap angin

dan tekanan eksternal, sehingga meningkatkan risiko roboh. Oleh karena itu, lokasi gambut juga memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan.

Menghadapi tantangan yang dihadapi di kawasan kars dan gambut, diperlukan pendekatan yang cermat untuk pengembangan lahan. Untuk area S3, skenario rekayasa teknis dapat diterapkan untuk meningkatkan kondisi tanah dan ketersediaan air. Ini bisa meliputi teknik pemantauan dan pengelolaan air yang lebih baik, penggunaan bahan tambahan untuk meningkatkan kesuburan tanah, serta penerapan metode irigasi yang efisien untuk memastikan tanaman mendapat pasokan air yang cukup.

Secara keseluruhan, pemahaman mengenai karakteristik lokasi dan potensi penghambat yang ada sangat penting dalam merumuskan strategi pengelolaan yang tepat. Dalam kasus area S3, implementasi teknologi dan rekayasa yang sesuai dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi, sementara pengelolaan yang baik di area S1 dapat mendukung pertumbuhan optimal kelapa sawit. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha perkebunan dalam jangka panjang.

Melalui strategi yang terencana dan penerapan teknik rekayasa yang tepat, potensi lahan dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem di sekitarnya.

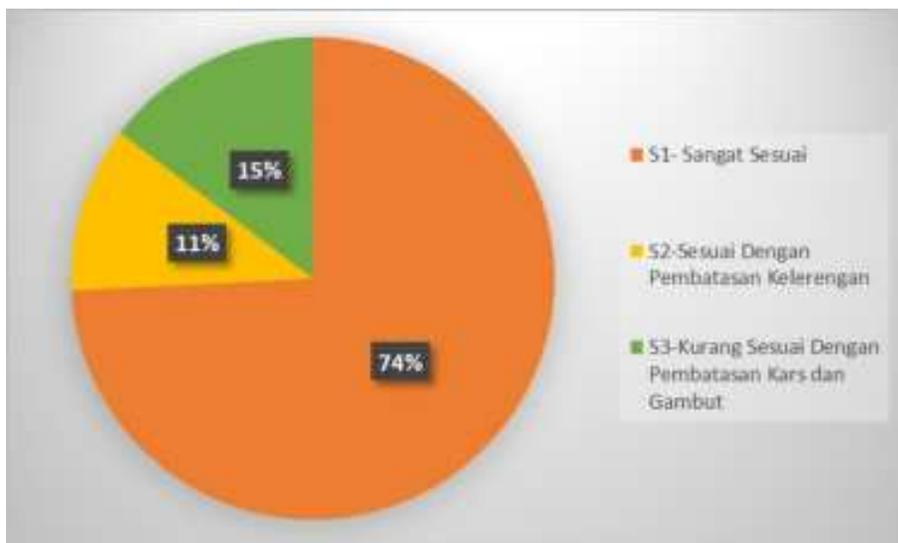
#### 4.2.6. Analisis Kesesuaian Lahan

Secara keseluruhan, analisis kesesuaian lahan untuk perkebunan kelapa sawit adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pengembangan lahan dilakukan secara berkelanjutan dan produktif, sambil menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

**Tabel 4.10. Kesesuaian Lahan**

<b>Distrik</b>	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>
Arguni	4321,71	358,72	
Bomberay	50625,84	12087,98	35981,66
Fakfak	3941,43	242,89	
Fakfak Barat	3968,32	563,92	
Fakfak Tengah	18711,35	398,29	
Fakfak Timur	58103,62	8446,83	9559,44
Fakfak Timur Tengah	61082,13	2457,68	391,83
Furwagi	29869,27	2280,33	
Karas	325060,37	63410,46	54192,05
Kayauni	20335,19	783,58	
Kokas	29994,16	2586,10	

Distrik	S1	S2	S3
Kramongmongga	24268,71	2137,38	
Mbahamdandaras	28342,02	3234,01	10221,76
Pariwari	8208,02	539,12	
Teluk Patipi	13271,27	1414,43	
Tomage	44993,12	6432,35	34942,94
Wartutin	8232,66	943,57	
<b>Grand Total</b>	<b>733329,19</b>	<b>108317,67</b>	<b>145289,68</b>



**Gambar 4.15. Diagram Identifikasi Kemampuan Lahan**

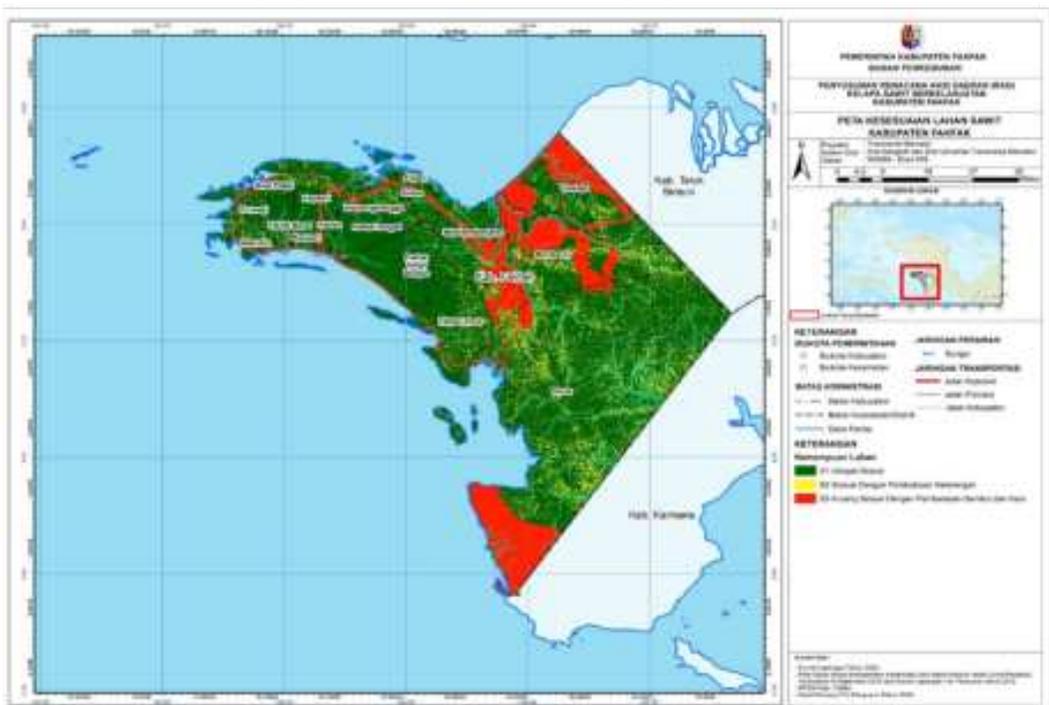
Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 74% dari lahan yang dianalisis masuk dalam kategori S1 (Sangat Sesuai) untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Ini adalah indikasi yang sangat positif, mengingat lahan dalam kategori ini memiliki karakteristik yang ideal, seperti kualitas tanah yang baik, curah hujan yang memadai, serta topografi yang mendukung pertumbuhan optimal tanaman. Lahan S1 memiliki potensi tinggi untuk menghasilkan produksi kelapa sawit yang baik, sehingga dapat menjadi basis yang kuat bagi pengembangan perkebunan.

Sebanyak 11% dari lahan termasuk dalam kategori S2 (Cukup Sesuai), yang menunjukkan adanya beberapa pembatasan, khususnya terkait kelerengan. Lahan S2 mungkin memiliki kemiringan yang lebih tinggi atau karakteristik tanah yang sedikit kurang optimal, namun masih memiliki potensi untuk ditanami kelapa sawit. Dengan penerapan teknik pengelolaan yang tepat, seperti sistem drainase yang baik dan konservasi tanah, lahan ini masih dapat dikelola untuk mencapai hasil yang memadai.

Namun, ada juga 15% lahan yang teridentifikasi dalam kategori S3 (Kurang Sesuai), yang disebabkan oleh adanya pembatasan dari karakteristik lahan kars dan gambut. Lahan dalam kategori ini cenderung memiliki tantangan signifikan, seperti kesulitan dalam penyediaan air tanah yang cukup dan masalah pertumbuhan akar tanaman akibat kondisi gambut yang tidak mendukung. Untuk lahan S3 ini, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami potensi perbaikan melalui skenario rekayasa teknis atau teknik konservasi yang dapat meningkatkan kesesuaian lahan.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi kesesuaian lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Mayoritas lahan (74%) berada dalam kategori yang sangat sesuai, menandakan peluang yang baik untuk pengembangan. Namun, perhatian harus diberikan pada area S2 dan S3 untuk memastikan bahwa kendala yang ada dapat diatasi, dan pengelolaan dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang tepat, potensi lahan yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal, sementara dampak lingkungan tetap dipertimbangkan. Pengelolaan yang efektif di semua kategori kesesuaian ini akan membantu memastikan keberhasilan jangka panjang dari perkebunan kelapa sawit, baik dari segi produktivitas maupun keberlanjutan ekosistem.



**Gambar 4.4. Peta Kemampuan Lahan di Lokasi Sawit**

### 4.3. Analisis Potensi dan masalah

Analisis potensi masalah dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit penting untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama proses budidaya. Analisis potensi masalah ini menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan yang harus dikelola dengan hati-hati. Dengan pemahaman yang baik tentang masalah ini, pengelola perkebunan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meminimalkan dampak negatif, meningkatkan keberlanjutan, dan memastikan produktivitas jangka panjang. Pendekatan yang terintegrasi, melibatkan semua pemangku kepentingan, akan sangat penting dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan produktif.

#### 1. Potensi

Secara keseluruhan, potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Fakfak di berbagai sektor dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan dukungan pemerintah dan investasi yang tepat, daerah ini dapat mengembangkan sektor-sektor tersebut secara optimal, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat posisi Kabupaten Fakfak sebagai pusat agribisnis di Papua. Salah satunya adalah dengan adanya PT Rimbun Sawit Papua.

PT Rimbun Sawit Papua merupakan perusahaan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan daerah di Kabupaten Fakfak, terutama di sektor perkebunan kelapa sawit. Dengan luas tanam mencapai 17.593 hektar, perusahaan ini tidak hanya menyediakan lahan yang luas untuk produksi kelapa sawit, tetapi juga dapat menjadi pendorong utama bagi perekonomian lokal. Kapasitas pabrik yang mencapai 60 ton per jam menunjukkan kemampuan PT Rimbun Sawit Papua untuk memproses hasil panen dalam skala besar, sehingga meningkatkan efisiensi produksi dan meminimalkan kerugian pasca-panen.

Produksi Tandan Buah Segar (TBS) sekitar 200 ton per hari merupakan indikasi kuat terhadap produktivitas lahan yang dikelola oleh perusahaan. Dengan adanya pasokan TBS yang konsisten, PT Rimbun Sawit Papua dapat berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi. Selain itu, produksi yang tinggi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, baik di sektor perkebunan maupun dalam rantai pasokan yang terkait, seperti transportasi dan pengolahan.

Mobilisasi hasil produksi dari pabrik ke dermaga dan pelabuhan tujuan menjadi aspek penting dalam logistik dan distribusi. Dengan adanya sistem transportasi yang efisien, PT Rimbun Sawit Papua dapat memastikan kelancaran pengiriman produk ke pasar, baik lokal maupun ekspor. Hal ini akan memperkuat

posisi perusahaan dalam rantai pasokan minyak kelapa sawit dan membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat dalam proses distribusi.

Pengembangan perusahaan ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan infrastruktur di daerah, seperti jalan, fasilitas pelabuhan, dan layanan logistik lainnya. Investasi yang dilakukan oleh PT Rimbun Sawit Papua untuk memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, mempermudah akses terhadap berbagai layanan dan produk, serta meningkatkan konektivitas antar daerah.

Dengan semua potensi tersebut, PT Rimbun Sawit Papua tidak hanya berperan sebagai pemangku kepentingan ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Fakfak. Melalui praktik pengelolaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, perusahaan ini dapat mendukung keberlanjutan lingkungan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

PT Rimbun Sawit Papua juga memiliki potensi besar untuk berperan dalam program Corporate Social Responsibility (CSR), yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan lingkungan. Dengan komitmen terhadap tanggung jawab sosial, perusahaan ini dapat melakukan berbagai inisiatif yang tidak hanya mendukung kegiatan operasionalnya tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.

- a) **Pemberdayaan Masyarakat:** Perusahaan dapat melibatkan masyarakat dalam program pemberdayaan, seperti pelatihan dan pengembangan keterampilan di bidang pertanian dan pengolahan hasil perkebunan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.
- b) **Dukungan Pendidikan:** PT Rimbun Sawit Papua dapat menyelenggarakan program pendidikan, seperti beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa dari keluarga kurang mampu, atau menyediakan fasilitas pendidikan di daerah terpencil. Dengan meningkatkan akses pendidikan, perusahaan turut berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di daerah tersebut.
- c) **Pengelolaan Lingkungan:** Sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan, perusahaan dapat melaksanakan program reforestasi dan konservasi lingkungan. Upaya ini tidak hanya membantu menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

- d) Kesehatan dan Kesejahteraan: PT Rimbun Sawit Papua juga bisa berkontribusi dalam bidang kesehatan dengan mengadakan program kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, kampanye penyuluhan kesehatan, dan peningkatan fasilitas kesehatan di komunitas. Ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.
- e) Infrastruktur Sosial: Perusahaan dapat berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur sosial, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan meningkatkan infrastruktur, perusahaan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan mengintegrasikan CSR ke dalam strategi operasionalnya, PT Rimbun Sawit Papua dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar. Inisiatif ini akan memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan, sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal.

## **2. Masalah**

Kabupaten Fakfak menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) :

### **1. Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Masalah pengelolaan lingkungan hidup menjadi tantangan utama yang dihadapi Kabupaten Fakfak. Pembangunan yang cepat, terutama di sektor perkebunan dan pertambangan, sering kali mengabaikan aspek lingkungan, yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan kehilangan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan perlindungan lingkungan.

### **2. Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan isu penting lainnya yang harus diperhatikan. Masyarakat di Kabupaten Fakfak menghadapi berbagai tantangan, seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus difokuskan pada pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses terhadap layanan dasar, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Program-program sosial yang inklusif dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

### 3. Infrastruktur

Infrastruktur yang tidak memadai menjadi salah satu hambatan dalam mencapai pembangunan yang optimal. Banyak daerah di Kabupaten Fakfak yang masih menghadapi tantangan dalam hal transportasi, aksesibilitas, dan penyediaan fasilitas umum. Pengembangan infrastruktur yang efisien dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas antar daerah, dan memudahkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan. Investasi di sektor ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

### 4. Sinergi Perencanaan

Sinergi perencanaan menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Koordinasi yang baik antara berbagai sektor dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan rencana pembangunan yang terpadu dan holistik. Dengan melibatkan masyarakat, sektor swasta dan lembaga pemerintah dalam proses perencanaan serta memastikan bahwa semua aspek pembangunan diperhatikan dan kebutuhan masyarakat terakomodasi dengan baik.

### 5. Kawasan Rawan Bencana

Kabupaten Fakfak juga menghadapi tantangan terkait kawasan rawan bencana. Dengan kondisi geografis yang beragam, daerah ini rentan terhadap bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem mitigasi bencana, memperhatikan tata ruang dan potensi risiko bencana. Edukasi masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana juga sangat penting untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Secara keseluruhan, Kabupaten Fakfak menghadapi berbagai masalah yang saling terkait dan memerlukan perhatian serta solusi yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan aspek pengelolaan lingkungan, kesejahteraan sosial, pengembangan infrastruktur, sinergi perencanaan, dan mitigasi bencana dalam RPJMD, pemerintah daerah dapat menciptakan strategi pembangunan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan sangat penting mencapai tujuan tersebut. Tantangan yang dihadapi Kabupaten Fakfak, beberapa masalah tambahan perlu diperhatikan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan diantaranya :

#### 1. Analisis Plasma

Masalah terkait plasma—yaitu, hubungan antara perusahaan perkebunan dan masyarakat lokal—perlu dianalisis dengan baik. Kehadiran perusahaan, seperti PT Rimbun Sawit Papua, harus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekitar, termasuk dalam hal distribusi manfaat ekonomi dan sosial. Analisis yang mendalam terhadap pola plasma ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat

tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mendapatkan keuntungan dari aktivitas ekonomi yang berlangsung di wilayah mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan hasil perkebunan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

## 2. Hukum Adat

Masyarakat yang mengutamakan hukum adat dalam penyelesaian masalah sosial dan ekonomi juga menjadi perhatian penting. Kearifan lokal dan norma-norma adat sering kali menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi hukum adat dalam kebijakan pembangunan sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menghormati nilai-nilai yang dianut masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap hukum adat akan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

### 4.4. Analisis Arahan Kebijakan

Terdapat 6 agenda utama Kabupaten Fakfak, yang sifatnya umum dan khusus diikuti oleh kebijakan unggulan daerah yaitu :

#### 1. Agenda Pembangunan Manusia yang Berkualitas

- Tujuan: Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan.
- Kegiatan:
  - Pengembangan program pendidikan yang inklusif dan berkualitas.
  - Peningkatan akses layanan kesehatan, termasuk imunisasi dan kesehatan reproduksi.
  - Program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan employability.

#### 2. Agenda Peningkatan Produktivitas, Daya Saing Ekonomi, dan Landasan Inovasi Daerah

- Tujuan: Meningkatkan daya saing ekonomi daerah melalui inovasi dan produktivitas.
- Kegiatan:
  - Mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pelatihan dan akses modal.
  - Promosi produk lokal dan pengembangan kluster industri.
  - Implementasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi.

#### 3. Agenda Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan yang Efisien, Efektif, dan Akuntabel

- Tujuan: Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan.
- Kegiatan:
  - Penguatan sistem informasi manajemen dan pelaporan.

- Pelatihan bagi aparaturn pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dan integritas.
  - Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan pembangunan.
4. Agenda Percepatan Pembangunan Infrastruktur dan Peningkatan Konektivitas Wilayah
- Tujuan: Meningkatkan infrastruktur fisik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas.
  - Kegiatan:
    - Pembangunan dan perbaikan jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi.
    - Penyediaan infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik.
    - Pengembangan sistem transportasi yang terintegrasi untuk menghubungkan daerah terpencil.
5. Agenda Peningkatan Peran Adat dan Budaya serta Afirmasi Action
- Tujuan: Melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal.
  - Kegiatan:
    - Pengembangan program seni dan budaya, festival budaya lokal.
    - Pemberdayaan komunitas adat dalam pengelolaan SDA dan wilayah.
    - Edukasi masyarakat tentang pentingnya budaya lokal.
6. Agenda Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Arif, Lestari, dan Berkelanjutan
- Tujuan: Mengelola sumber daya alam secara bijak untuk keberlanjutan lingkungan.
  - Kegiatan:
    - Pengembangan kebijakan yang mendukung praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
    - Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
    - Kolaborasi dengan pihak swasta dan lembaga non-pemerintah untuk konservasi lingkungan.

Arahan kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Fakfak mencerminkan upaya untuk menciptakan pembangunan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk partisipasi masyarakat, koordinasi antar lembaga, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Melalui pendekatan yang sistematis, diharapkan tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Fakfak.

## BAB V

# TUJUAN DAN PROGRAM RENCANA AKSI



### 5.1. MAKSUD DAN TUJUAN

Berdasarkan potensi yang melimpah dan berbagai masalah yang dihadapi di Fakfak, serta arahan kebijakan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), perlu dirumuskan program rencana aksi yang komprehensif. Kabupaten Fakfak memiliki sumber daya alam yang kaya, terutama di sektor perkebunan, peternakan, dan perikanan, yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti pengelolaan lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan sosial, infrastruktur yang kurang memadai, serta risiko bencana alam harus diatasi secara efektif. Program rencana aksi ini akan mengintegrasikan berbagai strategi yang selaras dengan arahan kebijakan dalam RPJMD. Pertama, fokus pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan akan memastikan bahwa potensi daerah dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan lingkungan. Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pemberdayaan masyarakat dan peningkatan akses terhadap layanan dasar akan menjadi prioritas, dengan harapan dapat mengurangi ketimpangan social.

Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit berkelanjutan di Daerah yang lebih terarah dan terintegrasi dalam pelaksanaannya serta mendapat dukungan para pemangku kepentingan. Tujuan Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan bertujuan untuk:

- a. untuk meningkatkan pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit berkelanjutan yang lebih terarah dan terintegrasi; dan
- b. untuk mempercepat proses penataan dan penertiban Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.

### 5.2. SASARAN RAD KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembangunan yang telah ditetapkan, diperlukan penetapan sasaran yang jelas sebagai landasan dalam menyusun program dan kegiatan Rencana Aksi Daerah (RAD). Sasaran ini berfungsi sebagai panduan strategis yang mengarahkan setiap langkah operasional menuju hasil

yang diinginkan, memastikan agar program-program yang dirumuskan dapat berjalan efektif dan efisien. Melalui sasaran yang terukur dan terfokus, setiap kegiatan dapat diarahkan untuk memaksimalkan potensi yang ada, mengatasi tantangan yang dihadapi, serta mewujudkan visi dan misi pembangunan secara holistik. Sasaran yang tepat juga memungkinkan evaluasi dan pemantauan yang lebih baik, sehingga keberhasilan dapat diukur dan strategi dapat disesuaikan secara dinamis sesuai dengan perkembangan di lapangan. Sasaran Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan tahun 2024-2029 adalah:

- a. Meningkatnya jumlah Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang memperoleh sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan dan mempersiapkan petani kelapa sawit beserta kelembagaannya untuk memperoleh sertifikasi tersebut;
- b. Meningkatnya produktivitas hasil Perkebunan Kelapa Sawit dan mengoptimalkan kapasitas pabrik kelapa sawit;
- c. Peningkatan daya beli dan daya tampung pabrik kelapa sawit terhadap hasil Perkebunan Kelapa Sawit rakyat yang kelembagaannya sudah dimitrakan;
- d. Terwujudnya industri kelapa sawit tanpa limbah melalui pemanfaatan produk turunan baik sebagai sumber hara maupun sumber energi terbarukan;
- e. Diversifikasi sumber pendapatan petani, terutama yang berbasis Usaha Perkebunan Kelapa Sawit;
- f. Peningkatan kapasitas petani maupun kelembagaannya, baik dalam kultur teknis maupun manajerial usaha taninya; dan
- g. Tersedianya peraturan dan kebijakan Daerah yang kondusif bagi pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit.

### **5.3. PROGRAM DAN RENCANA AKSI KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN**

Program dan Rencana Aksi ini disusun sebagai panduan strategis untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Setiap program dan rencana aksi yang tercantum dalam tabel ini dirancang berdasarkan prioritas kebutuhan daerah serta mengacu pada potensi, masalah, dan tantangan yang dihadapi. Melalui pengelompokan kegiatan yang sistematis, tabel ini memetakan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan dan pencapaian hasil yang optimal. Selain itu, tabel ini juga berfungsi sebagai alat pemantauan dan evaluasi untuk menilai progres dan menyesuaikan strategi dalam proses pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Beberapa program dan rencana aksi yang mesti direncanakan dalam mendorong perkebunan kelapa sawit sebagai berikut:

1. Program Penguatan dasar tata Kelola perkebunan kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sbb:
  - Penyusunan pedoman pendataan pekebunan.
  - Pemutakhiran Informasi Geospasial Tematik (IGT) tutupan sawit.
  - Pendataan pekebun dan pemetaan Lokasi kebun.
  - Penyusunan Database dan Webgis berbasis Spasial Pekebunan Sawit.
2. Program Pembinaan Informasi penyelenggaraan Geospasial Tematik (IGT) tutupan kebun kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
  - Kompilasi dan pengintegrasian IGT tutupan kebun kelapa sawit dari berbagai Kementerian/Lembaga (K/L) terkait perkebunan kelapa sawit.
3. Program sosialisasi regulasi dan kebijakan usaha perkebunan sawit berkelanjutan bagi pekebun dan pemangku kepentingan lainnya dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
  - Sosialisasi regulasi dan kebijakan terkait usaha perkebunan sawit berkelanjutan.
4. Program Peningkatan sinergisitas antar perangkat daerah usaha perkebunan kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
  - Identifikasi dan harmonisasi peraturan/kebijakan usaha perkebunan kelapa sawit.
  - Sinkronisasi data dan informasi pada masing- masing Perangkat Daerah
5. Program Fasilitasi tim pelaksana daerah forum multi pihak kelapa sawit berkelanjutan dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
  - Pembentukan tim pelaksana daerah dalam bentuk forum multi pihak kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Fakfak.
6. Program Pembangunan dan peningkatan jalan untuk mendukung peningkatan kualitas usaha perkebunan Sawit dengan rencana aksi sebagai berikut:
  - Membangun dan meningkatkan kualitas jalan yang diperlukan di kabupaten penghasil kelapa sawit.
7. Program Peningkatan kepatuhan hukum bagi pelaku usaha perkebunan kelapa dalam sawit secara koordinatif dengan rencana aksi kegiatan sbb:
  - Pembentukan kelompok kerja (Pokja) antar instansi dalam upaya peningkatan hukum kepatuhan.
  - Peningkatan jumlah dan kompetensi penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS)
8. Program Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun dalam penggunaan benih bersertifikat dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
  - Sosialisasi tentang penggunaan benih bersertifikat bagi pekebun.

- Sosialisasi program kemitraan antara lain a). Produsen benih yang memiliki kebun sumber benih, b). Produsen membesarkan benih dan/atau c). BUMN/Dunia Usaha Perkebunan
  - Mengembangkan kemitraan antara lain a). Produsen benih yang memiliki kebun sumber benih b). Produsen benih yang membesarkan dan c). BUMN/Dunia Usaha Perkebunan.
  - Menjalinkan kerja sama kemitraan antara Produsen benih yang memiliki kebun sumber benih dan Produsen benih yang membesarkan benih dan/atau BUMN/Dunia Usaha Perkebunan.
  - Fasilitasi peningkatan komitmen produsen benih yang membesarkan benih siap salur untuk menjual benih bersertifikat.
  - Pengawasan dalam penyediaan peredaran benih bersertifikat sampai lokasi tanam.
9. Program Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun dalam menerapkan praktik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices/GAP) dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Penyusunan pedoman teknis pemantauan dan evaluasi penerapan hasil pelatihan GAP
  - Pelatihan GAP di tingkat kabupaten baik oleh pemerintah maupun kemitraan para pihak secara periodik
  - Penyuluhan tentang prinsip GAP bagi pekebun
10. Program Peningkatan akses pendanaan peremajaan tanaman bagi pekebun dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Sosialisasi akses pendanaan perbankan/Lembaga keuangan lainnya dan perbankan/Lembaga keuangan lainnya.
  - Peningkatan kemampuan pekebun dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan rekomendasi teknis peremajaan kelapa sawit rakyat.
  - Peningkatan kelancaran dalam penyaluran dana PSR pada pekebun.
  - Pelaksanaan evaluasi pemanfaatan dana peremajaan sawit rakyat.
11. Program Percepatan pembentukan dan penguatan kelembagaan pekebun dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Pembentukan kelembagaan pekebunan.
  - Penguatan kelembagaan pekebunan.
  - Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi kemitraan usaha antara perusahaan dan lembaga pekebunan.
12. Program Peningkatan penyuluhan pertanian di kawasan sentra produksi kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Pemutakhiran jumlah tenaga penyuluh pertanian bidang perkebunan meliputi ASN, Swadaya masyarakat, dan Perusahaan secara berkala.

- Pelatihan kompetensi penyuluh pertanian bidang perkebunan meliputi ASN, Swadaya masyarakat, dan Perusahaan.
  - Peningkatan peran serta penyuluh Swadaya masyarakat dan perusahaan dalam penyuluhan bagi pekebun kelapa sawit.
  - Penguatan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai salah satu pusat kegiatan penyuluhan perkebunan kelapa sawit.
13. Program Peningkatan upaya konservasi keanekaragaman hayati dan lanskap perkebunan dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Pemantauan dan evaluasi konservasi pengelolaan keanekaragaman hayati di areal perkebunan secara berkelanjutan.
  - Sosialisasi Kawasan Ekosistem Essensial (KEE) dan kawasan lindung untuk perusahaan perkebunan.
  - Peningkatan jumlah forum kolaborasi dalam pengelolaan KEE dan keanekaragaman hayati.
  - Peningkatan peran serta pelaku usaha perkebunan kelapa sawit dalam rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS).
14. Program Pelaksanaan pencegahan kebakaran kebun dan lahan dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Pemberian dukungan sarana prasarana untuk pekebun dalam penerapan Pembukaan Lahan Tapa Bakar (PLTB).
  - Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kewajiban setiap perusahaan perkebunan dan pengendalian kebakaran lahan dan kebun.
  - Peningkatan kerjasama Kelompok Tani Peduli Api di sekitar perkebunan (KTPA) yang terletak di sekitar perkebunan kelapa sawit untuk mencegah kebakaran lahan dan kebun.
  - Tindak lanjut hasil pemantauan titik api (hotspot) kebakaran lahan dan kebun.
15. Program Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara lintas sektor di kebun dan lahan dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Inventarisasi simpanan karbon dan emisi GRK pada perkebunan secara periodic.
  - Penyusunan database daerah nilai simpanan emisi GRK kelapa sawit.
16. Program Peningkatan pemantaatan lahan kritis sebagai upaya penurunan emisi GRK dalam perkebunan kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Identifikasi lahan kritis maupun status kepemilikan di dalam dan/atau di luar kawasan hutan.
  - Membangun data dasar pertanahan dan lahan kritis di perkebunan kelapa sawit.

- Melakukan kajian sosial, ekonomi dan ekologi serta kesesuaian lahan kritis untuk rencana pemanfaatan.
17. Program Pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk peningkatan rantai nilai ekonomi dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
    - Pelaksanaan kajian studi kelayakan tentang pemanfaatan limbah padat dan limbah cair kelapa sawit untuk berbagai kepentingan.
    - Pengembangan strategi business to business dalam pemanfaatan batang kelapa sawit sebagai bahan baku berbagai industri, nira kelapa sawit sebagai bahan baku gula merah.
    - Integrasi perkebunan kelapa sawit dan peternakan.
  18. Program Melakukan penanganan sengketa lahan perkebunan kelapa sawit di kawasan area penggunaan lain dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
    - Pembentukan tim mediasi penanganan sengketa lahan dan melakukan pelatihan mediasi dalam penanganan sengketa lahan perkebunan sawit di kawasan area penggunaan lain.
    - Penanganan sengketa penanganan lahan melalui mediasi.
    - Pelaksanaan evaluasi perkembangan penanganan sengketa lahan.
  19. Program Penyelesaian status lahan usaha perkebunan kelapa sawit terindikasi yang dalam kawasan hutan dengan rencana aksi kegiatan sbb:
    - Penyelesaian status lahan usaha perkebunan kelapa sawit yang terindikasi dalam kawasan hutan.
    - Penyelesaian keterlanjuran kebun kelapa sawit masyarakat di dalam izin pemanfaatan hutan tanaman.
    - Pelaksanaan pendataan lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat yang terindikasi dalam kawasan hutan.
    - Pelaksanaan fasilitasi pemenuhan persyaratan izin perhutanan sosial, izin pemanfaatan hutan tanaman atau perubahan peruntukan kawasan hutan yang keberadaannya sebelum penunjukan kawasan hutan.
  20. Program Legalisasi lahan hasil penyelesaian status perkebunan yang terindikasi dalam kawasan hutan dan penyelesaian sengketa lahan dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
    - Pelaksanaan legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut penyelesaian
    - Penyelesaian status perkebunan yang terindikasi dalam kawasan hutan.
    - Pelaksanaan legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut penyelesaian sengketa lahan perkebunan kelapa sawit.
    - Pengembangan dan Perluasan Kawasan Usaha Sawit.
  21. Program Pelaksanaan review regulasi ketenagakerjaan dan diseminasi pengawasan atas pelaksanaan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dalam usaha perkebunan kelapa sawit dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:

- Sosialisasi dan diseminasi regulasi kepada perusahaan dan pekebun kelapa sawit meliputi penyampaian dan penanganan permasalahan, K3, serta jaminan sosial ketenagakerjaan.
  - Pengawasan pelaksanaan regulasi meliputi K3 dan jaminan sosial ketenagakerjaan untuk usaha perkebunan kelapa sawit.
22. Program pelaksanaan sosialisasi ISPO untuk pemangku kepentingan nasional Program dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Peningkatan Frekuensi sosialisasi sistem sertifikasi ISPO.
23. Program Percepatan pelaksanaan sertifikasi ISPO untuk Perusahaan dan pekebun dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Pendampingan/penyuluhan pekebun untuk pemenuhan sertifikasi ISPO.
  - Peningkatan jumlah dan kapasitas Petugas Penilai Usaha Perkebunan (PUP) dan dana Pemerintah Daerah untuk proses penilaian kebun sebagai prasyarat mendapatkan sertifikat ISPO.
24. Program Penyelenggaraan diplomasi, promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO oleh pasar internasional dengan rencana aksi kegiatan sebagai berikut:
- Penyusunan strategi promosi Dan advokasi menuju keberterimaan ISPO ditingkat internasional.
  - Penyelenggaraan promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO di tingkat internasional.

**TABEL 5.1. RENCANA AKSI DAERAH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN  
KABUPATEN FAKFAK TAHUN 2025-2030**

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
1	Penguatan dasar perkebunan kelapa sawit untuk dukungan tata kelola perkebunan yang lebih baik	1.1	Penyusunan pedoman pendataan pekebunan		Tersusunnya pedoman pendataan pekebunan di tingkat kabupaten, Distrik dan desa	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah</li> <li>• Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>
		1.2	Melakukan pemutakhiran Informasi Geospasial Tematik (IGT) tutupan kebun kelapa sawit		Tersedianya IGT tutupan kebun kelapa sawit yang termutakhir.	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah</li> <li>• Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>
		1.3	Melakukan pendataan pekebun dan pemetaan lokasi	1.3.1	Tersedianya peta pekebunan kelapa sawit dan peta lokasi	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			kebunnya, yang diperbaharui secara berkala, termasuk STDB		kebunnya yang diperbaharui secara berkala di Wilayah Fakfak							Daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>
				1.3.2	Tersedianya peta indikatif dari kebun-kebun yang sudah perlu diremajakan	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah</li> <li>Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>
		1.4	Melakukan Penyusunan Database dan Webgis berbasis Spasial Pekebunan Sawit		Tersedianya Database dan Webgis berbasis Spasial Pekebunan Sawit	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah</li> <li>Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi		
				1	2	3	4	5				
2	Pembinaan Informasi penyelenggaraan Geospasial Tematik (IGT)utupan kebun kelapa sawit	2.1	Kompilasi dan pengintegrasian IGTutupan kebun kelapa sawit dari berbagai Kementerian/Lembaga (K/L) terkait perkebunan kelapa sawit		Tersedianya IGTutupan kebun kelapa sawit yang terintegrasi	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah</li> <li>• Dinas komunikasi dan informatika, statistik dan persandian</li> </ul>
3	Peningkatan sosialisasi regulasi dan kebijakan terkait usaha perkebunan kelapa sawit berkelanjutan bagi pekebun dan pemangku kepentingan lainnya.	3.1	Melakukan kegiatan sosialisasi regulasi dan kebijakan terkait usaha perkebunan sawit berkelanjutan		Terselenggaranya sosialisasi peraturan dan kebijakan yang terkait dengan usaha perkebunan kelapa sawit berkelanjutan		V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
4	Peningkatan sinergisitas	4.1	Identifikasi peraturan/		Daftar peraturan/ kebijakan	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
				1	2	3	4	5		
	antar perangkat daerah dalam dengan hubungannya dengan usaha perkebunan kelapa sawit	kebijakan usaha perkebunan kelapa sawit yang akan diharmonisasi	yang disepakati untuk diharmonisasi							Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		4.2 Sinkronisasi data dan informasi pada masing-masing Perangkat Daerah	Tersedianya data dan informasi yang telah disinkronisasi pada masing-masing Perangkat Daerah	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> </ul> Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
5	Fasilitasi pembentukan tim pelaksana daerah dalam bentuk forum multi pihak kelapa sawit berkelanjutan di kabupaten	Membentuk tim pelaksana daerah dalam bentuk forum multi pihak kelapa sawit berkelanjutan	Terbentuknya tim pelaksana daerah dalam bentuk forum multi pihak kelapa sawit berkelanjutan di kabupaten	V					Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> <li>• Masyarakat dan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi		
				1	2	3	4	5				
			an di kabupaten								LSM.	
6	Pembangunan dan peningkatan jalan untuk mendukung peningkatan kualitas usaha perkebunan kelapa sawit		Membangun dan meningkatkan kualitas jalan yang diperlukan di kabupaten penghasil kelapa sawit		Terbangunnya jalan layak di kabupaten penghasil kelapa sawit	V	V	V	V	V	Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum, Penata Ruang, Perumahan Rakyat Dan Kawasan Pemukiman</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
7	Peningkatan kepatuhan hukum bagi pelaku usaha perkebunan kelapa dalam sawit secara koordinatif	7.1	Membentuk kelompok kerja antar instansi dalam upaya peningkatan hukum kepatuhan		Terbentuknya kelompok kerja antar instansi dalam upaya peningkatan kepatuhan hukum	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum, Penata Ruang, Perumahan Rakyat Dan Kawasan Pemukiman</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Sekda Bag. Hukum</li> <li>• Pengembang</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
		7.2	Meningkatkan jumlah dan kompetensi penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS)	Meningkatnya jumlah kompetensi dan penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS)		V	V			Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>dan/atau Pengusaha Sawit.</li> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</li> <li>Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
8	Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun dalam penggunaan benih bersertifikat	8.1	Melakukan sosialisasi tentang penggunaan benih bersertifikat bagi pekebun	Terselenggaranya sosialisasi tentang penggunaan bersertifikat benih	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>	
		8.2	Melakukan sosialisasi program kemitraan antara: a. Produsen benih yang memiliki kebun	Terselenggaranya sosialisasi program kemitraan antara: a. Produsen benih yang kebun memiliki		V			Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>Pengembang dan/atau</li> </ul>	

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			sumber benih b. Produsen membesarkan benih dan/atau c. BUMN/Dunia Usaha Perkebunan		kebun sumber benih b. Produsen benih yang membesarkan benih dan/atau c. BUMN/Dunia usaha Perkebunan							Pengusaha Sawit.
		8.3	Mengembangkan program kemitraan antara: a. Produsen benih yang memiliki kebun sumber benih b. Produsen benih yang membesarkan benih dan/atau c. BUMN/Dunia Usaha Perkebunan		Terjalinnnya kerja sama kemitraan antara: a. Produsen benih yang memiliki kebun sumber benih b. Produsen benih yang membesarkan benih dan/atau c. BUMN/Dunia Usaha Perkebunan	V	V	V	V	V	Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
		8.4	Memfasilitasi peningkatan komitmen produsen benih yang membesarkan benih siap salur untuk menjual benih bersertifikat	Terwujudnya perjanjian antara produsen benih yang membesarkan benih siap salur dengan produsen benih yang memiliki kebun sumber benih untuk menjual benih bersertifikat			V	V		Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		8.5	Meningkatkan pengawasan dalam penyediaan peredaran benih bersertifikat sampai lokasi tanam	Terlaksananya penyediaan dan peredaran benih bersertifikat sampai lokasi tanam secara berkala		V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
9	Penigkatan kapasitas	9.1	Menyusun pedoman teknis	Tersusunnya pedoman teknis	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
	dan kapabilitas pekebun dalam menerapkan praktik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices/GAP)		pemantauan dan evaluasi penerapan hasil pelatihan GAP		pemantauan dan evaluasi penerapan hasil pelatihan GAP							Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
9.2		Melakukan pelatihan GAP di tingkat kabupaten baik oleh pemerintah maupun kemitraan para pihak secara periodik		Terlaksananya pelatihan GAP tingkat kabupaten baik oleh pemerintah maupun kemitraan para pihak secara periodik		V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>	
9.3		Menyelenggarakan penyuluhan tentang prinsip GAP bagi pekebun		Terselenggaranya kegiatan penyuluhan tentang prinsip GAP pada kelompok pekebun		V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>	

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
10	Peningkatan akses pendanaan peremajaan tanaman bagi pekebun	10.1	Meningkatkan sosialisasi akses pendanaan perbankan/ Lembaga keuangan lainnya dan perbankan/ Lembaga keuangan lainnya		Terlaksananya sosialisasi akses pendanaan dan perbankan/ Lembaga keuangan lainnya		V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/ atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		10.2	Meningkatkan kemampuan pekebun dalam memenuhi Persyaratan untuk mendapatkan rekomendasi teknis peremajaan kelapa sawit rakyat		Meningkatnya jumlah pekebun Yang mampu memenuhi persyaratan untuk mendapatkan rekomendasi teknis peremajaan kelapa sawit rakyat						Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/ atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		10.3	Meningkatkan kelancaran dalam penyaluran dana PSR		Meningkatnya realisasi penyaluran dana peremajaan	V						Dinas Perkebunan

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			pada pekebun		kepada pekebun							Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		10.4	Melakukan evaluasi pemanfaatan dana peremajaan sawit rakyat		Tersedianya laporan Evaluasi permasalahan dan rekomendasi usulan tindak lanjut terkait pemanfaatan dana peremajaan sawit rakyat				V	V	Dinas Perkebunan	• Dinas perkebunan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
11	Percepatan pembentukan dan penguatan kelembagaan pekebun	11.1	Membantu pembentukan kelembagaan pekebun	11.1.1	Terlaksananya sosialisasi bimbingan dan dalam pembentukan kelembagaan pekebun penghasil kelapa sawit secara berkala				V	V	Dinas Perkebunan	• Dinas perkebunan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
			11.1.2	Terbentuknya Lembaga pekebun yang berbadan hukum dalam bentuk koperasi dan/atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)						Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		11.2	Memperkuat kelembagaan pekebunan	Meningkatnya kemampuan manajerial pengurus lembaga pekebun dalam mengelola usaha secara berkala			V			Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		11.3	Melakukan pemantauan dan evaluasi kemitraan usaha antara perusahaan dan	Tersedianya laporan rekomendasi hasil pemantauan dan evaluasi kemitraan usaha antara			V			Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
				1	2	3	4	5		
		lembaga pekebunan	perusahaan dan lembaga pekebun secara berkala di daerah penghasil kelapa sawit							Pengusaha Sawit.
12	Peningkatan penyuluhan pertanian di kawasan sentra produksi kelapa sawit	12.1	Melakukan pemutakhiran jumlah tenaga penyuluh pertanian bidang perkebunan meliputi Aparatur Sipil Negara (ASN), swadaya masyarakat, dan perusahaan secara berkala	Tersedianya Data terkini jumlah tenaga penyuluh pertanian bidang perkebunan meliputi Aparatur Sipil Negara (ASN), swadaya masyarakat, dan perusahaan secara berkala di daerah penghasil kelapa sawit	V	V				Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas perkebunan</li> <li>Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
				1	2	3	4	5		
		12.2 Meningkatkan Jumlah pelatihan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian bidang perkebunan meliputi ASN, swadaya masyarakat, dan perusahaan	Meningkatnya jumlah pelatihan Bagi penyuluh pertanian bidang perkebunan di daerah penghasil kelapa sawit secara berkala				V	V	Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		12.3 Meningkatkan peran serta penyuluh Swadaya masyarakat dan perusahaan dalam penyuluhan bagi pekebun kelapa sawit	Terlaksananya penyuluhan kepada pekebun kelapa sawit oleh penyuluh swadaya masyarakat dan perusahaan di daerah kelapa sawit secara berkala				V	V	Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
		12.4	Melakukan penguatan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai salah satu pusat kegiatan penyuluhan perkebunan kelapa sawit	Tersedianya BPP yang memiliki kemampuan dalam mendukung kegiatan penyuluhan perkebunan kelapa sawit daerah penghasil kelapa sawit				V	V	Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
13	Peningkatan upaya konservasi keanekaragaman hayati dan lanskap perkebunan	13.1	Pemantauan dan evaluasi konservasi pengelolaan keanekaragaman hayati di areal perkebunan secara berkelanjutan.	Tersedianya data jumlah perusahaan yang mengelola keanekaragaman hayati yang berada di areal perkebunan secara berkelanjutan	V	V	V	V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
		13.2	Melakukan sosialisasi Kawasan Ekosistem Essensial (KEE) dan kawasan lindung untuk perusahaan perkebunan		Terselenggaranya sosialisasi tentang KEE dan kawasan lindung untuk Pemerintah Kabupaten Fakfak di daerah penghasil kelapa sawit.	V	V	V	V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		13.3	Meningkatkan jumlah forum kolaborasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan KEE dan keanekaragaman hayati		Meningkatnya jumlah forum Kolaborasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan KEE dan keanekaragaman hayati di tingkat kabupaten penghasil kelapa sawit yang memiliki peran serta efektif	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
		13.4	Meningkatkan peran serta pelaku usaha perkebunan kelapa sawit dalam rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS)		Terlaksananya peran serta pelaku usaha perkebunan kelapa sawit dalam rehabilitasi DAS	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
14	Pelaksanaan pencegahan kebakaran kebun dan lahan	14.1	Memberikan dukungan sarana prasarana untuk pekebun dalam penerapan Pembukaan Lahan Tapa Bakar (PLTB)		Tersedianya sarana dan prasarana untuk pekebun yang menerapkan PLTB di kabupaten penghasil kelapa sawit yang rawan kebakaran secara berkelanjutan		V	V			Badan Penanggulangan Bencana Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Badan Penanggulangan Bencana Daerah</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		14.2	Melakukan pemantauan		Tersedianya laporan pemantauan		V	V			Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Penanggulangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			dan evaluasi pelaksanaan kewajiban setiap perusahaan perkebunan dan pengendalian kebakaran lahan dan kebun		dan evaluasi pelaksanaan kewajiban setiap perusahaan perkebunan untuk pengendalian kebakaran lahan dan kebun							<ul style="list-style-type: none"> <li>Bencana Daerah</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		14.3	Meningkatkan kerjasama Kelompok Tani Peduli Api di sekitar perkebunan (KTPA) yang terletak di sekitar perkebunan kelapa sawit untuk mencegah kebakaran lahan dan kebun	14.3.1	Terbentuknya KTPA disekitar perkebunan kelapa sawit		V				Badan Penanggulangan Bencana Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Badan Penanggulangan Bencana Daerah</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
				14.3.2	Terlaksananya kerjasama perkebunan kelapa KTPA yang terletak				V	V	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
				1	2	3	4	5		
				di sekitar perkebunan kelapa sawit untuk mencegah kebakaran kebun dan lahan.						Daerah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Penanggulangan Bencana Daerah</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		14.4	Menindaklanjuti hasil pemantauan titik api (hotspot) kebakaran lahan dan kebun	Tertindaklanjuti tindak lanjut hasil pemantauan titik api hotspot kebakaran lahan dan kebun secara berkala.			V	V		Badan Penanggulangan Bencana Daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Badan Penanggulangan Bencana Daerah</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
15	Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara lintas sektor di kebun dan lahan.	15.1	Melakukan inventarisasi simpanan karbon dan emisi GRK pada perkebunan secara periodic.	Tersedianya laporan emisi target penurunan inventarisasi emisi, GRK, baseline dan target				V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanian</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
					penurunan emisi pada perkebunan secara periodik							Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		15.2	Menyusun database daerah terkait nilai simpanan emisi GRK kelapa sawit		Tersusunnya database Nilai simpanan karbon dan emisi GRK yang dihasilkan oleh sektor perkebunan kelapa sawit				V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
16	Peningkatan pemantaatan lahan kritis sebagai upaya penurunan emisi GRK dalam perkebunan kelapa sawit.	16.1	Melakukan identifikasi lahan kritis maupun status kepemilikan di dalam dan/atau di luar kawasan hutan		Tersedianya data lahan kritis dan status kepemilikan di dalam dan/atau di luar kawasan hutan yang di perbaharui				V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
					secara berkala							dan/atau Pengusaha Sawit.
		16.2	Membangun data dasar pertanahan dan lahan kritis di perkebunan kelapa sawit		Membangun data dasar pertanahan dan lahan kritis di sector perkebunan kelapa sawit				V	V		
		16.3	Melakukan kajian sosial, ekonomi dan ekologi serta kesesuaian lahan kritis untuk rencana pemanfaatan		Tersedianya kajian sosial, ekonomi dan ekologi serta kesesuaian lahan kritis untuk rencana pemanfaatan.				V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
17	Pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk peningkatan rantai nilai ekonomi.	17.1	Melaksanakan kajian studi kelayakan tentang pemanfaatan		Tersedianya hasil kajian dan berbagai pengetahuan tentang tata cara	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
		n limbah padat dan limbah cair kelapa sawit untuk berbagai kepentingan		pemanfaatan limbah untuk berbagai kepentingan							Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		17.2 Mengembangkan strategi business to business dalam pemanfaatan batang kelapa sawit sebagai bahan baku berbagai industri, nira kelapa sawit sebagai bahan baku gula merah		Tersedianya strategi business to business dalam pemanfaatan batang kelapa sawit sebagai bahan baku berbagai industri dan nira kelapa sawit sebagai bahan baku gula merah	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	• Dinas perkebunan • Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		17.3 Meningkatkan integrasi perkebunan kelapa		Meningkatnya jumlah perusahaan yang	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	• Dinas perkebunan • Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			sawit dan peternakan		mengintegrasikan perkebunan kelapa sawit dan peternakan							<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
18	Melakukan penanganan sengketa lahan perkebunan kelapa sawit di kawasan area penggunaan lain.	18.1	Membentuk tim mediasi penanganan sengketa lahan dan melakukan pelatihan mediasi dalam penanganan sengketa lahan perkebunan sawit di kawasan area penggunaan lain		Terbentuknya tim mediasi penanganan sengketa lahan perkebunan sawit di kawasan area penggunaan lain	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
		18.2	Melakukan sengketa penanganan lahan melalui mediasi		Tersedianya hasil penanganan sengketa lahan perkebunan kelapa sawit	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		18.3	Melakukan evaluasi perkembangan penanganan sengketa lahan	18.3.1	Tersedianya evaluasi hasil dan rekomendasi penanganan sengketa lahan.	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
				18.3.2	Berkurangnya sengketa lahan di wilayah	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
					perkebunan kelapa sawit							<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
19	Penyelesaian status lahan usaha perkebunan kelapa sawit terindikasi yang dalam kawasan hutan	19.1	Menyelesaikan status lahan usaha perkebunan kelapa sawit yang terindikasi dalam kawasan hutan		Terselesaikannya status lahan usaha perkebunan kelapa sawit yang terindikasi dalam kawasan hutan.	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		19.2	Terselesaikannya keterlanjuran kebun kelapa sawit masyarakat di dalam		Terselesaikannya keterlanjuran kebun kelapa sawit masyarakat di dalam pemanfaatan		V	V			Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			izin pemanfaatan hutan tanaman		hutan tanaman							Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		19.3	Melaksanakan pendataan lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat yang terindikasi dalam kawasan hutan	19.3.1	Tersedianya data lahan kebun kelapa sawit masyarakat yang terindikasi dalam kawasan hutan		V	V			Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	• Dinas perkebunan • Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
				19.3.2	Tersedianya peta indikatif dan permasalahan lahan kebun kelapa sawit masyarakat yang terindikasi dalam kawasan hutan		V	V			Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	• Dinas perkebunan • Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
		19.4	Melakukan fasilitasi pemenuhan persyaratan izin perhutanan sosial, izin pemanfaatan hutan tanaman atau perubahan peruntukan kawasan hutan yang keberadaanya sebelum penunjukan kawasan hutan	Terbitnya izin perhutanan sosial, izin pemanfaatan hutan tanaman atau perubahan peruntukan kawasan hutan yang keberadaanya sebelum penunjukan kawasan hutan	V					Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	Pengusaha Sawit. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
20	Legalisasi lahan hasil penyelesaian status perkebunan yang terindikasi dalam kawasan hutan dan penyelesaian sengketa lahan	20.1	Melakukan legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut	Terbitnya sertifikat hasil legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut	V					Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
			penyelesaian status perkebunan yang terindikasi dalam kawasan hutan		penyelesaian status perkebunan yang terindikasi dalam kawasan hutan.							Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		20.2	Melakukan legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut penyelesaian sengketa lahan perkebunan kelapa sawit		Terbitnya sertifikat hasil legalisasi lahan dalam rangka reforma agraria sebagai tindak lanjut penyelesaian sengketa lahan perkebunan kelapa sawit	V					Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		20.1	Pengembangan dan/atau Perluasan Kawasan Usaha Sawit		Pengembangan dan/atau Perluasan Kawasan Usaha Sawit				V	V	Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
										Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>	
21	Pelaksanaan review regulasi ketenaga kerjaan dan diseminasi terkait pengawasan atas pelaksanaan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dalam usaha perkebunan kelapa sawit	21.1	Meningkatkan sosialisasi dan diseminasi regulasi kepada perusahaan dan pekebun kelapa sawit meliputi penyampaian dan penanganan permasalahan, K3, serta jaminan sosial ketenagakerjaan		Terlaksananya sosialisasi dan diseminasi regulasi kepada perusahaan dan pekebun kelapa sawit meliputi penyampaian dan penanganan permasalahan, K3, serta jaminan sosial ketenagakerjaan secara berkala	V	V			Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
		21.2	Pengawasan pelaksanaan regulasi meliputi K3 dan jaminan sosial ketenagakerjaan untuk usaha perkebunan kelapa sawit		Terlaksananya pengawasan pelaksanaan regulasi meliputi K3 dan jaminan Sosial ketenagakerjaan untuk usaha perkebunan kelapa sawit	V	V				Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Dinas Lingkungan Hidup Dan Pertanahan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
22	Pelaksanaan sosialisasi ISPO untuk pemangku kepentingan nasional	22.1	Meningkatkan Frekuensi sosialisasi sistem sertifikasi ISPO	22.1.1	Meningkatnya jumlah para pihak yang memahami Pentingnya sertifikasi ISPO	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
				22.1.2	Meningkatnya jumlah perusahaan dan pekebun yang mendapat sertifikat	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> </ul>

No	Program	Kegiatan		Keluaran		Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi
						1	2	3	4	5		
					ISPO							<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
23	Percepatan pelaksanaan sertifikasi ISPO untuk perusahaan dan pekebun	23.1	Melakukan pendampingan/penyuluhan bagi pekebun untuk pemenuhan sertifikasi ISPO		Meningkatnya jumlah pekebun yang memenuhi syarat untuk mendapatkan sertifikat ISPO	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
		23.2	Meningkatkan jumlah dan kapasitas Petugas Penilai Usaha Perkebunan (PUP) dan dana Pemerintah Daerah untuk proses penilaian kebun	23.2.1	Meningkatnya jumlah dan kapasitas PUP dan dana di daerah untuk kegiatan pelaksanaan penilaian usaha perkebunan	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah.</li> <li>• Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.</li> </ul>
				23.2.2	Meningkatnya jumlah kebun yang sudah mendapatkan	V	V				Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas perkebunan</li> <li>• Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan</li> </ul>

No	Program	Kegiatan	Keluaran	Waktu Pelaksanaan Tahun					Penanggung Jawab	OPD/Instansi	
				1	2	3	4	5			
			sebagai prasyarat mendapatkan sertifikat ISPO		penilaian kelas						Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
24	Penyelenggaraan diplomasi, promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO oleh pasar internasional	24.1	Menyusun strategi promosi Dan advokasi menuju keberterimaan ISPO ditingkat internasional		Tersedianya strategi promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO di tingkat internasional	V	V				Dinas Perkebunan • Dinas perkebunan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.
		24.2	Menyelenggarakan promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO di tingkat internasional		Terselenggaranya promosi dan advokasi menuju keberterimaan ISPO di tingkat internasional	V	V				Dinas Perkebunan • Dinas perkebunan • Badan Perencanaan Pembangunan, Peneliti Dan Pengembangan Daerah. • Pengembang dan/atau Pengusaha Sawit.



PEMERINTAH KABUPATEN FAKFAK  
DINAS PERKEBUNAN  
TAHUN 2024